

**ANALISIS KETIMPANGAN DISTRIBUSI PENDAPATAN
DI PROVINSI SULAWESI SELATAN
TAHUN 2013-2017**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi (S.E) Pada Jurusan Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Uin Alauddin Makassar

OLEH :

SRI FAJRIANI ULANDARI

NIM 10700113085

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
TAHUN 2020**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sri Fajriani Ulandari

Nim : 10700113085

Tempat/Tgl. Lahir : Ujung Pandang, 18 September 1996

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Judul : Analisis Pengaruh Ketimpangan Distribusi Pendapatan di
Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar dan hasil karya sendiri. Jika kemudian hari bahwa ia merupakan duplikat, tiruan atau dibuat orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum

Samata-Gowa, 2020
Penyusun,

Sri Fajriani Ulandari
NIM : 10700113085

KATA PENGANTAR

Puji serta syukur marilah kita panjatkan kepada kehadiran Allah SWT yang telah memberikan begitu banyak nikmat yang mana makhluk-Nya pun tidak akan menyadari begitu banyak nikmat yang telah di dapatkan dari Allah SWT. Selain itu, penulis juga merasa sangat bersyukur karena telah mendapatkan hidayah-Nya baik iman maupun islam.

Skripsi ini yang disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk menempuh ujian akhir Serjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi pada Fajultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Judul skripsi yang penulis susun adalah “Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017”.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dalam segala kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca sebagai bahan masukan sehingga dapat berguna baik bagi penulis maupun pembaca pada umumnya.

Untuk itu dalam bagian ini penulis ingin menyampaikan banyak terimakasih pada berbagai pihak yang sudah memberikan bantuan, dukungan, bimbingan, semangat, dan saran-saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Rasa terima kasih ini juga ingin penulis sampaikan terutama kepada :

1. Kedua Orang Tua saya tercinta Bpk Drs. Abdul Azis Jabbar dan Ibu Rostia yang selalu memberikan do'anya, semangat, dukungan, serta nasehat untuk menyelesaikan skripsi ini.

2. Dr. Siradjuddin, SE., M.Si selaku dosen pembimbing I dan Hj. Wahida Abdullah, S.Ag., M.Ag., selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu di tengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan, petunjuk, dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag. selaku dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
4. Dr. Hasbiullah, SE., M.Si. selaku ketua jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Alauddin Makassar.
5. Keluarga tercinta terima kasih atas support yang terus kalian berikan agar saya menyelesaikan studi saya.
6. Untuk sahabat tercinta Belva yang tidak ada hentinya terus perhatian kepada saya dan membantu saya walaupun beberapa dari kalian telah berada di luar kota tetapi tetap memberi saya dukungan masukan. I Miss U Guys. Semoga kita semua bisa berkumpul bersama lagi dengan para ponakan yang lucu-lucu.
7. Buat teman-teman kelas 3,4 angkatan 2013 terimah kasih karena sudah mau berteman berbagi kisah bahagia dan sedih bersama-sama sewaktu kita kuliah senang bisa kenal dengan kalian semua.
8. Buat teman-teman yang sering ketemu di kampus waktu pengurusan walau namapun kadang tidak tau tetapi tetap memberikan informasi yang saya butuhkan terimah kasih banyak.
9. Buat motor adik saya yang telah menemaniku jatuh disaat pulang kampus tetapi tetap kuat dalam menghadapi cobaan yang berat sampai body kamu (motor) pecah-pecah terima kasih

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan terutama bagi penulis. Semoga Tuhan Yang Maha Esa melindungi dan memberikan berkah-Nya dan imbalan setimpal kepada semua pihak yang telah membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Samata, 12 Maret 2020

Penulis



Sri Fajriani Ulandari

NIM : 10700113085

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1-7
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN TEORITIS	8-36
A. Landasan Teori	8
B. Penelitian Terdahulu	31
C. Kerangka Pemikiran	33
D. Hipotesis	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	37-46
A. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian	37
B. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian	37
C. Metode Pengumpulan Data	38
D. Definisi Operasional Variabel	38
E. Teknik Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47-68
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	47
B. Deskripsi Perkembangan Variabel Penelitian	49
C. Hasil Analisis Data	53
D. Pembahasan Hasil Penelitian	66
BAB V KESIMPULAN	69-70

DAFTAR PUSTAKA	71-73
LAMPIRAN-LAMPIRAN	74-78



DAFTAR TABEL

1.1	: PDRB dan Rasio Gini di Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017	3
1.2	: Jumlah Penduduk, Laju Inflasi, Investasi, Tingkat Pengangguran, Upah Minimum Regional (UMR), dan Nilai Ekspor dan Impor di Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017.....	5
2.1	: Penelitian Terdahulu	32
4.1	: Jumlah Penduduk Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017	49
4.2	: Upah Minimum Regional Sulawesi Selatan 2013-2017	51
4.3	: Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan 2013-2017	52
4.4	: Kriteria Bank Dunia Provinsi Sulawesi Selatan 2013-2017	53
4.5	: One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test	55
4.6	: Hasil Uji Multikolinearitas	56
4.7	: Hasil Uji Autokorelasi	58
4.8	: Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glenser	60
4.9	: Rekapitulasi Hasil Analisis Model Regresi	61
4.10	: Hasil Uji Simultan (Uji F)	63
4.11	: Hasil Uji Parsial (Uji T)	64
4.12	: Model Summery	65

DAFTAR GAMBAR

2.1 : Kurva Lorenz	26
2.2 : Perkiraan Koefisien Gini	27
2.3 : Kerangka Pikir	34
4.1 : Gambar Grafik Hostogram.....	54
4.2 : Grafik Uji Normalitas	54
4.3 : Grafik Scatterplot.....	60



ABSTRAK

Nama : Sri Fajriani Ulandari

Nim : 10700113085

Judul Skripsi : Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017

Ketimpangan distribusi pendapatan merupakan masalah perbedaan pendapatan antara masyarakat yang tinggal di daerah yang maju dan masyarakat yang tinggal di daerah tertinggal. Peningkatan pertumbuhan ekonomi yang tidak diimbangi dengan pemerataan pendapatan akan mengakibatkan masyarakat yang kaya semakin kaya dan miskin semakin miskin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk, upah minimum regional (UMR), dan pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Sulawesi Selatan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan. Teknik analisis yang digunakan adalah metode analisis data kuantitatif dengan alat analisis Regresi Linear Berganda dengan bantuan *software* SPSS 24.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variable jumlah penduduk, upah minimum regional (UMR), dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Sulawesi Selatan. Dan secara parsial, jumlah penduduk (X1) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Sulawesi Selatan, Upah Minimum Regional (UMR) (X2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Sulawesi Selatan, dan pertumbuhan ekonomi (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Sulawesi Selatan. Dari hasil regresi, nilai *R-Squared* (R^2) sebesar 0,790. Ini berarti bahwa variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen 79% sedangkan sisanya 21% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model.

Kata Kunci :Jumlah Penduduk, Upah Minimum regional (UMR), Pertumbuhan ekonomi, dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi merupakan serangkaian usaha dalam suatu negara untuk meningkatkan taraf hidup bangsa yang sering kali diukur dengan menggunakan tinggi rendahnya pendapatan riil perkapita. Selain meningkatkan pendapatan riil perkapita, pembangunan ekonomi juga bertujuan untuk meningkatkan produktivitas masyarakat dengan mengembangkan kegiatan ekonomi sehingga infrastruktur tersedia lebih banyak, pendidikan semakin maju, teknologi meningkat, kesempatan untuk berusaha semakin berkembang implikasinya banyak kesempatan kerja, pendapatan masyarakat juga meningkat dan kemakmuran masyarakat semakin tinggi.

Meningkatkan kemakmuran masyarakat maka pertumbuhan ekonomi harus meningkat dan distribusi pendapatan harus merata. Pertumbuhan ekonomi yang tidak diimbangi dengan pemerataan maka akan menimbulkan ketimpangan wilayah antara wilayah maju dan wilayah terbelakang. Yang harus diperhatikan adalah apakah pertumbuhan tersebut lebih besar atau kecil dari pertumbuhan penduduk atau struktur ekonomi.

Dua masalah besar yang umumnya dihadapi oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia adalah kesenjangan ekonomi atau ketimpangan dalam distribusi pendapatan antara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dan kelompok masyarakat berpendapatan rendah serta tingkat kemiskinan atau

jumlah orang berada di bawah garis kemiskinan (*poverty line*) (Tambunan 2001 dalam Vredrich Bantika, 2015:3).

Salah satu cara dalam meningkatkan distribusi pendapatan adalah dengan adanya pelaksanaan pembangunan ekonomi. Suryono (2000:5) menyatakan bahwa pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk atau suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Karena itu, perlu adanya pelaksanaan pembangunan ekonomi secara berkelanjutan dan di lakukan dengan baik, sebab dengan pelaksanaan pembangunan ekonomi, akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan distribusi pendapatan bagi masyarakat.

Adapun ayat yang berkaitan tentang distribusi pendapatan sebagai berikut: (QS al-Hasyr : 59:7).

...كَيِّ لَا يَكُونُ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ... ٧

Terjemahnya :

“...Supaya harta itu jangan beredar diantara orang-orang kaya saja di antara kamu...”. (Kementrian Agama RI 1995 : 916)

Yang berarti perputaran kekayaan yang hanya terjadi di kalangan elite atau konglomerat sangat di kecam oleh Al-Qur'an. Hasbie as-Shiddieqy mengomentari bahwa ayat ini memerintahkan agar tidak jatuh dan berputar ke tangan orang-orang kaya saja. (Tengku Muhammad Hasbie, 2000:4168)

Provinsi Sulawesi Selatan memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi, walau demikian provinsi ini juga mengalami masalah peningkatan nilai Gini *ratio* yang berarti terjadi peningkatan ketimpangan distribusi pendapatan. Dengan adanya masalah ketimpangan distribusi pendapatan, di

khawatirkan akan menimbulkan masalah yang tidak hanya terjadi di perekonomian akan tetapi juga menimbulkan masalah politik.

Pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan 2017 sebesar 7,21 persen sedikit lebih kecil di bandingkan tahun 2016 yang mencapai 7,42 persen. Namun, berhasil menempati urutan kedua tertinggi nasional setelah Maluku Utara, dengan total PDRB diciptakan mencapai Rp. 48,21 juta atau meningkat 9,29 persen jika di bandingkan tahun 2016 sebesar Rp. 44,11 juta. Sementara Maluku Utara di peringkat pertama dengan persentase sebesar 7,67 persen dengan nilai PDRB sebesar Rp. 26,85 Juta pada tahun 2017.

Tabel 1.1
PDRB dan Rasio Gini di Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017

Tahun	PDRB (Persen)	Ratio Gini (persen)
2013	7.65	0.432
2014	7.54	0.448
2015	7.19	0.404
2016	7.42	0.400
2017	7.21	0.429

Sumber : BPS (Badan Pusat Statistik)

Berdasarkan Tabel 1.1 Gini Ratio di Sulawesi Selatan ini berfluktuasi dari waktu ke waktu. Data Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Selatan seperti yang di publikasi melalui website resminya, di ketahui Gini Ratio pada tahun 2015 sebesar 0.404 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 0.448 tahun 2014 dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2016 sebesar 0.400. tapi terjadi peningkatan kembali pada tahun 2017 sebesar 0.429.

Distribusi pendapatan di Sulawesi Selatan yang di ukur dengan indeks gini relatif timpang padahal pertumbuhan ekonomi Sulawesi selatan yang di ukur

dengan PDRB cukup tinggi. Hal ini secara tidak langsung menggambarkan bahwa di Sulawesi selatan terjadi ketimpangan pendapatan yang berakibat pada pertumbuhan penduduk miskin semakin meningkat.

PDRB perkapita daerah merupakan salah satu alat untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk di suatu daerah, dimana jika semakin besar PDRB perkapitanya maka bisa di artikan semakin baik tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Begitu juga sebaliknya apabila PDRB semakin kecil maka bisa di artikan semakin buruk tingkat kesejahteraan masyarakatnya.

Banyak faktor yang mempengaruhi ketimpangan suatu wilayah. Myrdal dalam Jhingan (1990) mengatakan bahwa ketimpangan yang terjadi dalam suatu wilayah dikarenakan besarnya dampak balik (*backwash effect*) yang di timbulkan berbanding dengan dampak sebar (*spread effect*). Dampak balik berupa perpindahan modal atau investasi menyebabkan ketimpangan semakin besar antara wilayah satu dengan lainnya. Di samping itu, ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi ketimpangan wilayah di antaranya angatan tenaga kerja dan indeks pembangunan manusia. (Fitrah Sari Islami 2018 : 30-31)

Menurut Adelman dan Moris (1973), menjelaskan delapan penyebab ketidakmerataan distribusi pendapatan di Negara yang sedang berkembang, yaitu: (a) penambahan penduduk yang tinggi mengakibatkan menurunnya pendapatan perkapita, (b) inflasi di mana pendapatan atas uang bertambah namun tidak di ikuti secara proporsional oleh penambahan produksi barang-barang, (c) ketidakmerataan pembangunan antar daerah, (d) investasi yang sangat banyak dalam proyek-proyek yang padat modal, (e) rendahnya mobilitas sosial, (f) pelaksanaan kebijakan industri subsitusi guna melindungi usaha-usaha golongan

kapitalis, (g) memburuknya nilai-nilai tukar, dan (h) hancurnya industri-industri rajinan rakyat. (Arsyad, 2010:283-284)

Beberapa faktor utama yang menyebabkan terjadinya ketimpangan antar wilayah menurut Sjafrizal (2012) yaitu: a) Perbedaan kandungan sumber daya alam akan mempengaruhi kegiatan produksi pada daerah bersangkutan; b) Perbedaan kondisi demografis meliputi perbedaan tingkat pertumbuhan dan struktur kependudukan, perbedaan tingkat pendidikan dan kesehatan, perbedaan kondisi ketenagakerjaan dan perbedaan dalam tingkah laku dan kebiasaan serta etos kerja yang di miliki masyarakat daerah bersangkutan; c) Kurang lancarnya mobilitas barang dan jasa meliputi kegiatan perdagangan antar daerah dan migrasi baik yang disposori pemerintah (transmigrasi) atau migrasi spontan; d) Konsentrasi kegiatan ekonomi wilayah, pertumbuhan ekonomi akan cenderung lebih cepat pada suatu daerah di mana konsentrasi kegiatan ekonominya cukup besar; dan e) Alokasi dana pembangunan antar wilayahnya

Tabel 1.2
Jumlah Penduduk, Laju Inflasi, Persentase Penduduk Miskin, Tingkat Pengangguran, Upah Minimum Regional (UMR), dan Nilai Ekspor dan Impor Di Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017

Tahun	Jumlah Penduduk (Ribu Jiwa)	Inflasi (Persen)	Persentase Penduduk Miskin	Tingkat Pengangguran Terbuka (Persen)	Upah Minimum Regional/ Bulan (Rp)	Nilai (Juta US \$)	
						Ekspor	Impor
2013	8.342,047	6,24	10,32	5,10	1.440.000	299,56	1.361,45
2014	8.432,163	2,75	9,54	5,08	1.800.000	1.747,91	836,21
2015	8.520,304	0,70	10,12	5,95	2.000.000	1.409,09	943,67
2016	8.606,375	0,30	9,24	4,80	2.250.000	1.154,63	843,74
2017	8.690,294	1,04	9,48	5,61	2.500.000	1.020,80	1.043,22

Sumber : BPS (Badan Pusat Statistik)

Dari penelitian yang dilakukan oleh Fafan Tristanto menemukan ada pengaruh antara pertumbuhan ekonomi, upah minimum regional dan jumlah penduduk dengan distribusi pendapatan. Penelitian yang dilakukan oleh Adrian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesenjangan pendapatan, sedangkan persentase output sektor industri, upah minimum regional dan tingkat pendidikan pekerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesenjangan pendapatan. Sedangkan Vredrich Bantika penelitian ini ternyata hanya jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi yang memberikan pengaruh yang nyata terhadap indeks gini. Dilihat dari arah pengaruhnya, peningkatan pertumbuhan ekonomi menurunkan indeks gini sedangkan penambahan jumlah penduduk meningkatkan indeks gini di Sulawesi utara.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang “*Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017.*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Sulawesi Selatan?
2. Apakah upah minimum regional berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Sulawesi Selatan?
3. Apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Sulawesi selatan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji pengaruh jumlah penduduk terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Sulawesi Selatan.
2. Untuk menguji pengaruh upah minimum regional terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Sulawesi Selatan.
3. Untuk menguji pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Sulawesi Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan serta menyelaraskan apa yang di dapat selama kuliah dengan yang terjadi.
2. Sebagai tambahan pengetahuan tentang pengaruh jumlah penduduk miskin, upah minimum regional dan pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.
3. Sebagai bahan referensi dan pembanding bagi para peneliti lain yang ingin meneliti masalah ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk adalah perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah tertentu pada waktu tertentu di bandingkan waktu sebelumnya. Semakin tinggi pertumbuhan penduduk di suatu wilayah maka akan semakin tinggi pula masyarakat yang menganggur atau tidak mempunyai pekerjaan karena lapangan kerja yang tercipta tidak memenuhi syarat untuk jumlah penduduk yang semakin bertambah setiap tahunnya. (Sadono Sukirno 2005 : 70)

Ada tujuh dampak negatif dari pertumbuhan penduduk yaitu : (Siradjuddin 2012 : 216)

1. Pertumbuhan ekonomi. Bukti menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang pesat akan menurunkan pendapatan perkapita hampir semua negara sedang berkembang, terutama buat mereka yang miskin.
2. Kemiskinan dan ketimpangan. Dengan semakin tingginya pertambahan penduduk akan membuat jumlah angka kemiskinan bertambah, sehingga ketimpangan juga akan semakin jauh. Kemiskinan ini akan membuat dampak yang buruk, yaitu seperti tindakan kriminal, kemiskinan yang baru biaya kesehatan yang semakin berat dan lain-lain.
3. Pendidikan. Adanya anggota keluarga yang semakin besar akan mengurangi kesempatan bagi anggota keluarga untuk mengecap

pendidikan, karena keterbatasan dana. Selanjutnya sumber daya yang tidak baik ini akan membuat kemiskinan yang baru.

4. Kesehatan. Semakin banyak anak, keselamatan si ibu serta biaya yang di keluarkan untuk biaya kesehatan semakin mahal.
5. Makanan. Semakin banyak jumlah penduduk maka semakin besar kebutuhan pangan yang harus di penuhi.
6. Lingkungan. Dengan bertambahnya penduduk maka bahaya pencemaran lingkungan dari limbah rumah tangga semakin besar.
7. Migrasi Internasional. Adanya kebutuhan hidup yang semakin besar mengakibatkan sebagian penduduk harus melakukan migrasi agar dapat memenuhi kebutuhan hidup.

Teori-teori Kependudukan

a. Aliran Malthusian dan Neo Malthusian

Aliran Malthusian (Thomas Robert Maltus)

Malthus adalah orang pertama yang mengemukakan tentang penduduk.

Dalam “*Essay on Population*”, Malthus beranggapan bahwa bahan makanan penting untuk kelangsungan hidup manusia, sedangkan nafsu manusia tak dapat di tahan dan pertumbuhan penduduk jauh lebih cepat dari peningkatan bahan makan. Teori Malthus menyebutkan bahwa pertumbuhan penduduk mengikuti deret ukur sedangkan pertumbuhan ketersediaan pangan mengikuti deret hitung. Pada kasus di mana jumlah penduduk mengalami peningkatan drastis di kota dan tidak di imbangi dengan jumlah ketersediaan pangan, mengakibatkan perimbangan yang kurang menguntungkan. (Edmund Conway, 2015: 15)

Untuk dapat keluar dari pemasalahan kekurangan pangan, pertumbuhan penduduk harus di batasi dengan dua cara, yaitu : *Preventive checks* (pengurangan penduduk melalui penekanan kelahiran) dan *Positive checks* (pengurangan penduduk melalui proses kematian).

Aliran Neo-Malthusian (Gerreth Hardin dan Paul Ehrlich)

Pada abad ke 20, teori Malthus mulai di perdebatkan kembali. Kelompok ini menyokong aliran Malthus, akan tetapi lebih radikal lagi dan aliran ini sangat menganjurkan untuk mengurangi jumlah penduduk dengan menggunakan cara-cara "*Preventif Check*" yaitu menggunakan alat kontrasepsi.

Paul Ehrlich (1971) dalam bukunya "*The Population Bomb*" menggambarkan penduduk dan lingkungan yang ada di dunia ini terlalu banyak manusia. Kadaan bahan makanan terbatas dan lingkungan ada sudah rusak dan tercemar.

Pada tahun 1972 Meadow menulis buku "*The limit to Growth*" memuat variable lingkungan, yaitu : penduduk, produksi pertanian, industri, kekayaan alam dan polusi. Pada waktu persediaan sumberdaya alam masih banyak, bahan makan perkapita, hasil industri dan penduduk mengalami peningkatan yang signifikan. Setelah beberapa waktu berlalu pertumbuhannya semakin menurun sejalan dengan jumlah sumber daya alam yang mengalami penurunan. Hanya ada dua kemungkinan yang dapat di lakukan yaitu : manusia membatasi pertumbuhannya dan mengelola sumber daya alam dengan baik atau hanya dengan membiarkan malapetaka ini terus berlanjut.

b. Aliran Marxist (Karl dan F. Angel)

Aliran ini tidak sependapat dengan aliran Malthus (penduduk harus di batasi agar tidak kekurangan makanan). Menurut Marxsis, tekanan penduduk di suatu negara bukanlah penduduk di batasi agar tidak kekurangan makanan, tetapi jumlah kesempatan kerja. Marxist juga berpendapat bahwa jumlah penduduk semakin meningkat maka akan meningkatkan hasil produksi. Negara-negara yang mengikuti aliran Marxist adalah negara berekonomi Sosialis seperti: Eropa Timur, RRC, Korea, Rusia dan Vietnam. Sedangkan yang mendukung teori Malthus merupakan negara yang berekonomi kapitalis seperti: USA, Inggris, Prancis, Australia, Canada dll. (Edmun Conway, 2015:32)

c. Beberapa Teori Kependudukan Mutakhir

Pada abad ke-19 akhir hingga abad ke-20 awal, di adakan formulasi kembali pada teori kependudukan terutama pada teori Malthus dan teori Marx yang merupakan rintisan teori kependudukan mutakhir. Teori ini di bagi menjadi dua , yaitu :

1) Teori Fisiologis dan Sosial Ekonomi

a) John Stuard Mill

Seorang ahli filsafat dan ahli ekonomi berkebangsaan Inggris dapat menerima pendapat Maltus mengenai laju pertumbuhan penduduk melampaui laju pertumbuhan bahan bakar makanan sebagai suatu aksioma. Namun demikian dia berpendapat bahwa pada situasi tertentu manusia dapat mempengaruhi perilaku demografinya. Selanjutnya ia mengatakan apabila produktifitas sorang tinggi ia cenderung ingin memiliki keluarga kecil. Dalam situasi seperti ini fertilitas akan rendah. Jadi taraf hidup (standar of living) merupakan determinasi fertilitas.

Tidaklah benar bahwa kemiskinan tidak dapat di hindari atau kemiskinan itu di sebabkan kerana sistem kapitalis dengan mengatakan, kalau suatu waktu di suatu wilayah terjadi kekurangan bahan makanan, maka keadaan ini hanyalah bersifat sementara. Hanya ada dua kemungkinan yang dapat memecahkan masalah ini yaitu : mengimpor bahan makanan atau memindahkan penduduk wilayah ke wilayah lain. Memperhatikan bahwa tinggi rendahanaya tingkat kelahiran di tentukan oleh manusia itu sendiri, maka golongan yang tidak mampu di tingkatkan. Dengan golongan tidak mampu meningkat secara rasional maka akan membuat mereka mempertimbangkan jumlah anak yang mampu mereka biayai sesuai dengan kemampuan mereka dengan ini Mill berpendapat betapa pentingnya distribusi kekayaan para konglomerat eropa. (Mark Skousen, 2005:152)

b) Arsene Dumont,

Seorang ahli demografi kebangsaan Prancis yang hidup pada akhir abad ke-19. Pada tahun 1980 dia menulis sebuah artikel berjudul *Depopulation et civilization*. Ia melancarkan teori penduduk baru yang di sebut dengan teori kapilaritas sosial (*theory of social capilarity*). Kapilaritas sosial merupakan keinginan seseorang untuk mencapai kedudukan yang tinggi di masyarakat, misalnya : seorang ayah selalu mengharapkan dan berusaha agar anaknya memperoleh kedudukan sosial ekonomi yang tinggi melebihi apa yang pernah dia sendiri telah capai. Teori kapilaritas sosial dapat berkembang dengan dengan baik pada negara demokrasi, di mana tiap-tiap individu mempunyai kebebasan untuk mencapai kedudukan yang tinggi di masyarakat. Sedangkan dinegara sosialis di

mana tidak ada kebebasan untuk mencapai kedudukan yang tinggi di masyarakat, maka sistem kapilaritas sosial tidak dapat berjalan dengan baik. (Elisa, 2016:5)

c) Emile Durkheim,

Seorang ahli sosiologis Prancis yang hidup pada akhir abad ke-19. Apabila umont menekan perhatiannya pada faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk, maka Durkheim menekan perhatiannya pada keadaan akibat dari adanya pertumbuhan penduduk yang tinggi. Akibat dari tingginya pertumbuhan penduduk, akan timbul persaingan di antara penduduk untuk dapat mempertahankan hidup. Untuk memenangkan persaingan tiap orang berusaha untuk meningkatkan pendidikan dan keterampilan kemudian mengambil spesialisasi tertentu. Pada kehidupan masyarakat tradisional tidak terjadi persaingan dalam memperoleh pekerjaan tetapi pada kehidupan masyarakat perkotaan terjadi persaingan karena adanya masyarakat industri tingkat pertumbuhan dan kepadatan penduduknya tinggi. (Elisa, 2016:6)

d) Michael Thomas Salder dan Douleday,

Seorang penganut teori fisiologi. Salder mengemukakan bahwa daya reproduksi manusia dibatasi oleh jumlah penduduk yang ada di suatu wilayah atau negara. Jika kepadatan penduduk tinggi daya reproduksi manusia akan menurun, sebaliknya jika kepadatan penduduk rendah maka daya produksi masyarakat akan tinggi. Sedangkan Doubleday berpendapat bahwa daya reproduksi penduduk berbanding terbalik dengan bahan makanan yang tersedia. Jadi kenaikan kemakmuran menyebabkan turunnya daya reproduksi manusia. Jika suatu jenis makhluk diancam bahaya, mereka akan mempertahankan diri dengan segala daya

mereka miliki. Mereka akan mengimbangnya dengan daya reproduksi yang lebih besar.

Menurut Doubleday, kekurangan bahan makanan akan merupakan perangsang bagi daya reproduksi manusia, sedangkan kelebihan pangan justru merupakan faktor penekang perkembangan penduduk. Dalam golongan masyarakat besar, orang yang memiliki kedudukan lebih baik biasanya jumlah keluarga mereka kecil. Teori ini dapat menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat mortalitas penduduk semakin tinggi pula tingkat produksi manusia. (Felisa, 2016:6)

2) Teori Penganut Teknologi

Herman Khan, ahli futurology mengatakan bahwa negara-negara kaya akan membantu negara-negara miskin, dan akhirnya kekayaan itu akan jatuh kepada orang-orang miskin. Pandangan Maltus dan penganutnya di tentang keras oleh kelompok teknologi. Mereka beranggapan manusia dengan ilmu pengetahuannya mampu melipat gandakan produksi pertanian, mengubah kembali barang yang sudah habis pakai sampai akhirnya dunia ketiga mengakhiri transisi demografisnya. Dalam beberapa dekade tidak akan terjadi lagi peredaan yang mencolok antara umat manusia di dunia ini. Dengan tingkat teknologi yang ada sekarang ini mereka memperkirakan bahwa dunia ini mampu menampung 15 miliun orang dengan melebihi Amerika Serikat. (Sadono Sukirno,2013:441)

Dunia tidak akan kehabisan sumber daya alam, karena bumi terdiri dari mineral-mineral. Proses *recycling* akan terus terjadi dan akan membuat era ini menjadi Era Substitusi. Mereka mengkritik bahwa “*The Limit to Growth*” bukan memecahkan masalah tetapi memperbesar masalah tersebut. Kelompok maltus

dan kelompok teknologi mendapat kritik dari kelompok ekonomi, karena keduanya tidak memperhatikan masalah organisasi sosial di mana distribusi pendapatan tidak merata. Orang miskin yang kelaparan karena tidak meratanya distribusi Pendapatan Nasional (GNP) tidak di nikmati oleh rakyat banyak adalah salah satu contoh dari ketimpangan organisasi sosial tersebut. (Sadono Sukirno, 2013:411)

Pengaruh antara ketimpangan distribusi pendapatan terhadap kemiskinan di pengaruhi oleh adanya peningkatan jumlah penduduk. Pertambahan penduduk cenderung berdampak negatif terhadap penduduk miskin, terutama bagi mereka yang sangat miskin. Sebagian besar keluarga miskin memiliki jumlah anggota keluarga yang banyak sehingga kondisi perekonomian mereka yang berada di garis kemiskinan semakin memburuk seiring dengan memburuknya ketimpangan pendapatan atau kesejahteraan (Todaro, 2000).

Selain itu juga partisipasi penduduk dalam perencanaan dan pembangunan ekonomi daerah dapat di jadikan sebagai sumber informasi dan kebijaksanaan dalam meningkatkan efektivitas keputusan perencanaan pembangunan ekonomi sehingga proses pembangunan dalam suatu daerah dapat di capai sesuai sasaran (Murty, 2000).

Antara pembangunan ekonomi nasional dan pembangunan kependudukan nasional terdapat pengaruh timbal balik atau mempengaruhi satu sama lainnya. Untuk melaksanakan pembangunan ekonomi di perlukan sejumlah sumberdaya penduduk yang memiliki keterampilan dan keahlian yang sesuai dengan bidangnya masing-masing. Selain jumlah penduduk juga distribusi penduduk yang serasi di harapkan dapat menunjang pembangunan ekonomi nasional secara

lebih mantap dan terarah. Kemajuan pembangunan ekonomi nasional di ukur dari hasil produksi menurut sektor dan pembangunan penduduk nasional di lihat dari jumlah menurut wilayah di cerminkan oleh alokasi ekonomi berbagai wilayah dan kapasitas penyerapan tenaga kerja pada berbagai sektor (Adisasmita, 2005: 14)

Adapun ayat yang berkaitan tentang kependudukan sebagai berikut : (QS An-nisa' : 4 : 9)

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahnya :

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (Kementrian Agama RI 1995 : 116)

Kata kunci ayat tersebut adalah anak-anak yang lemah (generasi yang tidak berdaya). Ayat ini dapat di pahami bahwa Allah melarang kita meninggalkan keturunan yang lemah baik sisi aqidah, ilmu, ekonomi, sosial budaya dan teknologi. Generasi yang lama adalah generasi yang tidak dapat mengembangkan potensi dirinya. Tidak mampu mengolah alam. Dengan ini, mereka adalah generasi gagal yang menjalankan fungsi kekhalifahannya. Ayat di atas juga mengandung pesan, pentingnya memberi prioritas untuk meningkatkan kualitas generasi bukan kuantitasnya. Kita dapat berkata, islam sesungguhnya lebih mendorong kita untuk memiliki keturunan yang berkualitas ketimbang keturunan yang kualitasnya (jumlah) banyak. Kendati dalam satu riwayat, Nabi mengatakan bahwa ia bangga dengan umat yang banyak (*ana mukasirun bikum al-anbiya'*). Namun hadis ini tetap harus dibaca dalam konteks kualitas.

Ibnu Khaldun juga mengaitkan antara jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi. Menurutnya, setiap kali jumlah penduduk meningkat maka kualitas kerja pun akan meningkat yang berakibat pada peningkatan produksi. Sebaliknya jika jumlah penduduk mengalami penurunan akan menurunkan juga kualitas kerja yang berakibat menurunkan jumlah produksi. Kata Ibn Khaldun :” Tidakkah anda saksikan bahwa tempat-tempat yang kurang pendudukan yang kesempatan kerja adalah sedikit atau tidak sama sekali, dan penghasilan rendah sebab sedikitnya kegiatan-kegiatan manusia. Sebaliknya kota-kota yang memiliki kebudayaannya lebih maju penduduknya lebih baik keadaannya dan makmur”. Dengan demikian Ibn Khaldun menghargai kerja dan dampak ekonomisnya. Selain itu juga menekankan fungsi dan moral kerja. Sebab masyarakat desa, menurut Ibn Khaldun, yang banyak bekerja memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka mempunyai suatu keistimewaan yaitu, moral mereka yang kuat. Sementara masyarakat kota yang hidup dalam kemewahan, kemalasan, kesantiaian dan ketenggelaman dalam berbagai kelezatan hidup, moral mereka bobrok. Dengan demikian kerja menurut Ibn Khaldun merupakan katup pengaman moral. Sebab ketenggelaman dalam kemewahan tanpa kerja akan mengantarkan pada penyelewengan.

2. Upah Minimum Regional (UMR)

Upah Minimum Regional adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau memberikan upah kepada pegawai, karyawan atau buruh di dalam lingkungan usaha atau kerjanya. Pemerintah mengatur pengupahan melalui Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor: 05/Men/1989 tanggal 29 Mei

1989 tentang Upah Minimum. Penetapan Upah di laksanakan setiap tahun melalui proses yang panjang. (Zaki Nur Taufik 2016)

Upah Minimum Regional atau yang sering di singkat dengan UMR, tentunya merupakan istilah yang sudah tidak asing lagi bagi kita. Untuk saat ini upah minimum regional (UMR) di kenal juga dengan istilah UMP (Upah Minimum Propinsi), karena ruang lingkup hanya sebatas satu propinsi. Setelah otonomi daerah di berlakukan penuh, di kenal juga istilah Upah Minimum Kota, Kabupaten (UMK).

Jenis Upah Minimum

1. Upah Minimum Sektoral Provinsi (UMS Provinsi)

UMS Provinsi adalah Upah Minimum yang berlaku secara sektoral di seluruh Kabupaten/Kota di suatu Propinsi atas dasar kesepakatan antara organisasi pengusaha dan organisasi sektoral pekerja.

2. Upah Minimum Sektoral Kabupaten/Kota (UMS Kabupaten/Kota)

UMS Kabupaten/Kota adalah Upah Minimum yang berlaku secara Sektoral di Daerah Kabupaten/Kota. Upah sektoral di tingkat Propinsi dan kabupaten/kotamadya adalah hasil perundingan antara pengusah dan serikat kerja dan di tetapkan oleh Gubernur.

3. Upah Minimum Provinsi

Upah Minimum Provinsi adalah Upah Minimum yang berlaku untuk seluruh Kabupaten/Kota di suatu Provinsi. Besarnya Upah Minimum Provinsi di

tetapkan oleh Gubernur berdasarkan usulan dari Komisi Penelitian Pengupahan dan Jaminan Sosial Dewan Ketenagakerjaan Daerah.

4. Upah Minimum Kabupaten/Kota

Upah Minimum Kabupaten/Kota adalah Upah Minimum yang berlaku di Daerah Kabupaten/Kota yang ditetapkan oleh Gubernur berdasarkan usulan dari Komisi Penelitian Pengupahan dan Jaminan Sosial Dewan Ketenagakerjaan Daerah Upah Minimum Kabupaten/Kota lebih Besar dari Upah Minimum Provinsi. (Zaki Nur Taufik 2016)

Di Indonesia, hingga saat ini kebijakan upah minimum masih menjadi acuan pengupahan bagi buruh. Kebijakan upah minimum yang diambil oleh Pemerintah Indonesia pada akhir 80-an menandai dimulainya campur tangan Pemerintah dalam menentukan tingkat upah pemikiran dasar penetapan upah minimum adalah bahwa upah minimum merupakan langkah untuk menuju dicapainya penghasilan yang layak untuk mencapai kesejahteraan pekerja untuk memperhatikan aspek produktivitas dan kemajuan perusahaan.

Individu yang tidak memperoleh penghasilan yang cukup tidak akan dapat menciptakan permintaan akan barang dan jasa. Fenomena tersebut semakin sering kita lihat sekarang ini, khususnya di daerah perkotaan yang tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok mereka. Permintaan akan barang dan jasa yang dinyatakan dalam istilah moneter tidak menunjukkan dalam istilah nyata dari mayoritas penduduk, maka perekonomian secara otomatis telah berada pada jalan yang salah. Karena itu, kebijaksanaan pertumbuhan ekonomi cenderung untuk mengabaikan permintaan golongan miskin baik di kota maupun di pedesaan.

Kecenderungan inilah yang menimbulkan ketimpangan yang semakin meningkat dalam hal pendapatan.

Adapun ayat yang berkaitan tentang Upah sebagai berikut : (QS an-Nhal : 16 : 97).

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ وَ لَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya :

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (Kementrian Agama RI 1995 : 417)

Tafsir QS. An Nahl (16) : 97. Oleh Kementrian Agama RI Kemudian Allah subhanahu wa ta'ala dalam ayat ini berjanji bahwa Allah subhanahu wa ta'ala benar-benar akan memberikan kehidupan yang bahagia dalam dunia kepada hamba-Nya baik laki-laki maupun perempuan yang mengerjakan amal saleh yaitu segala amal yang mengikuti petunjuk Alquran dan Sunah Rasul, sedang hati mereka penuh dengan keimanan. Kehidupan bahagia dalam dunia ini suatu kehidupan dimana jiwa manusia memperoleh kesenangan dan kedamaian berkat dia merasakan kelezatan iman dan kenikmatankeyakinan. Jijanya penuh dengan kerinduan akan janji Allah tetapi rela dan ikhlas menerima takdir. Jijanya bebas dari perbudakan benda duniawi, dan hanya tertuju kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mendapatkan limpahan cahaya dari pada Nya. Jijanya selalu merasa puas terhadap segala apa yang diperuntukkan kepadanya, karena ia mengetahui bahwa rezeki yang diterimanya itu adalah hasil dan

penakdiran Allah subhanahu wa ta'ala. Adapun di akhirat dia akan memperoleh dari Allah balasan pahala yang besar dan paling baik karena kebijaksanaan dan amal saleh yang telah di perbuatnya dan berkat iman yang bersih yang mengisi jiwanya.

3. Pertumbuhan Ekonomi

Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi jika jumlah produksi barang dan jasanya meningkat. Atau bisa dikatakan pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kegiatan ekonomi masyarakat yang menyebabkan kenaikan produksi barang dan jasa atau peningkatan pendapatan nasional.

Pertumbuhan ekonomi juga dapat diartikan sebagai proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama atau suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Boediono (1992:1-2) mengartikan pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Di Indonesia, pertumbuhan ekonomi secara nasional dilihat dari Produk Domestik Bruto (PDB), sedangkan untuk tingkat provinsi atau daerah maka indikator yang digunakan adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Teori-teori pertumbuhan ekonomi :

a) Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi Klasik ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu : jumlah penduduk, jumlah stok

barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta teknologi yang digunakan. (Sadono Sukirno, 2011:433)

a. Adam Smith, melihat bahwa suatu perekonomian akan tumbuh dan berkembang jika ada penambahan penduduk yang akan memperluas pasar serta mendorong spesialisasi. Munculnya spesialisasi akan meningkatkan produktifitas pekerja dan mendorong kemajuan teknologi hingga pertumbuhan ekonomi.

b. David Ricardo, ia berpendapat bahwa pertumbuhan penduduk yang terlalu besar bisa menyebabkan melimpahnya tenaga kerja. Tenaga kerja yang melimpah menyebabkan upah yang diterima masing-masing menurun, dimana upah tersebut hanya bisa untuk membiayai tingkat hidup minimum (*Subsistence level*). Pada tahap ini, perekonomian mengalami stagnasi (kemandegan) yang disebut *Stationary state*.

c. Thomas Robert Malthus : ia menggunakan materi deret dan hitung untuk mengemukakan bahwa bahan makanan bertambah menurut deret hitung (1,2,3,4 dan seterusnya), sedangkan penduduk bertambah menurut deret ukur (1,2,4,8,16 dan seterusnya). Akibatnya, bahan makanan tidak cukup untuk menghidupi penduduk (terjadi kelaparan), sehingga masyarakat hidup pada tingkat subsistence (pas-pasan) dan perekonomian mengalami kemandegan.

b) Teori Pertumbuhan Ekonomi Neoklasik

Sebagai suatu perluasan teori Keynes, Teori Harrod-Domar melihat persoalan pertumbuhan itu dari segi permintaan. Pertumbuhan ekonomi hanya akan berlaku apabila pengeluaran agregat melalui kenaikan investasi bertambah secara terus menerus pada tingkat pertumbuhan yang ditentukan. (Sadono Sukirno, 2011:437)

Teori pertumbuhan Neo-Klasik melihat dari sudut pandang yang berbeda, yaitu dari segi penawaran. Menurut teori ini, yang dikembangkan oleh Abramovits dan Solow, pertumbuhan ekonomi tergantung kepada perkembangan faktor-faktor produksi. (Sadono Sukirno, 2011:437)

a. Harrod-Domar : perlu pembentukan modal (Investasi) sebagai syarat untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang mantap/teguh (*Steady Growth*). Bila pembentukan modal telah dilakukan, maka perekonomian akan sanggup memproduksi barang-barang dalam jumlah yang lebih besar.

b. Schumpeter : ketika yang lain menganggap penduduk sebagai aspek sentral dalam proses pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, Schumpeter berpandangan bahwa pertumbuhan ekonomi sangat ditentukan oleh kemampuan kewirausahaan (*entrepreneurship*), karena mereka berani berinovasi dalam aktivitas produksi.

c. Roberth Solow : ia berpenapat bahwa dalam jangka panjang tingkat tabungan dapat menentukan modal dalam proses produksi. Artinya semakin tinggi tingkat tabungan, maka semakin tinggi pula modal dan output yang dihasilkan.

c) Teori Pertumbuhan Ekonomi Historis

a. Frederich List : List Membagi tahapan pertumbuhan ekonomi menurut kebiasaan masyarakat dalam menjaga kelangsungan hidupnya melalui tata cara produksi. Dimulai dari berburu dan mengembara (bergantung pada alam), berternak, dan bertani, pertanian dan kerajinan, hingga kerajinan, industri dan perniagaan.

b. Wirner Sombart : tahapan pertumbuhan ekonomi terjadi karena masyarakat memiliki susunan organisasi dan ideologi masyarakat. Tahapannya

adalah (1) Zaman perekonomian tertutup, dimana masyarakat masih terbatas menghasilkan barang dan melakukannya secara kekeluargaan. (2) Zaman kerajinan dan pertumbuhan, masyarakat mulai ada pembagian kerja. Dan (3) Zaman kapitalis, muncul pemilik modal.

c. Walth Whitman Rostow : menurut Rostow, dalam pertumbuhan ekonomi, suatu negara akan mengalami tahapan-tahapan (1) Tradisional, ekonomi didominasi sektor pertanian, (2) Transisi (*pratake off*), terjadi peralihan struktur tenaga kerja dari pertanian ke industri, (3) Tinggal landas (*take off*), hambatan dalam struktur sosial dan politik dapat diatasi, (4) Menuju Kematangan (*the drive to maturity*), serikat buruh dan dagang semakin maju, dan (5) Tahap konsumen masa tinggi (*high mass consumption*), tenaga kerja didominasi tenaga kerja terdidik dan penduduk di kota lebih besar dari desa.

d. Karl Busher : ia menguraikan pertumbuhan ekonomi suatu negara berdasarkan hubungan produsen dengan konsumen. Tahapannya adalah (1) masa rumah tangga tertutup, masyarakat hanya memenuhi kebutuhan kelompok sendiri, (2) masa rumah tangga kota, muncul hubungan dagang antar desa dan desa dengan kota, (3) masa rumah tangga bangsa/kemasyarakatan, perdagangan antar kota akan membentuk satu kesatuan masyarakat yang melakukan pertukaran dagang dalam negara, dan (4) masa rumah tangga dunia, masa dimana perdagangan telah melewati masa-masa negara seperti saat ini.

d) Teori Pertumbuhan Ekonomi Kuznets

Kuznets mengatakan pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan kemampuan jangka panjang suatu negara dalam menyediakan berbagai jenis

barang-barang ekonomi dengan jumlah yang lebih banyak kepada penduduknya.

Ia mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dicapai oleh 3 faktor yaitu :

- a. Peningkatan persediaan barang yang terus-menerus
- b. Perkembangan teknologi
- c. Penggunaan teknologi secara efektif dan efisien.

4. Distribusi Pendapatan

Distribusi pendapatan mencerminkan merata atau timpangnya pembagian hasil pembangunan suatu negara dikalangan penduduknya. Distribusi pendapatan sebagai suatu ukuran dibedakan menjadi dua ukuran pokok, baik untuk tujuan analisis maupun untuk tujuan kuantitatif (Todaro, 2000:89). Ketimpangan distribusi pendapatan adalah perbedaan pendapatan yang dihasilkan masyarakat sehingga terjadi perbedaan pendapatan yang mencolok dalam masyarakat (Todaro, 2003:178).

Faktor produksi dan sumber daya yang dimiliki yang akan menentukan tinggi rendahnya pendapatan. Ketika seseorang memiliki faktor produksi yang tinggi maka pendapatan yang didapatkan juga akan tinggi, sedangkan pemilik pendapatan yang rendah adalah pemilik dari faktor produksi yang sedikit. Maka hal inilah yang membuat terjadinya ketimpangan pendapatan. Alat yang digunakan untuk mengukur ketimpangan distribusi pendapatan adalah koefisien Gini dan cara perhitungan yang di gunakan oleh Bank Dunia atau menggunakan kurva Lorenz.

a. Kurva Lorenz

Kurva Lorenz adalah kurva tentang ketidak merataan pembagian kekayaan atau pendapatan. Kurva terdiri atas segi empat, garis diagonal pada segi empat

terdapat satu kurva riel yang menghubungkan dua titik diagonal. Dalam kurva lorenz terdapat dua sumbu yaitu sumbu Horizontal dan sumbu Vertikal. Sumbu horisontal menunjukkan bagian kumulatif penduduk dari 0 sampai 100 persen. Sumbu Vertikal Bagian Kumulatif kekayaan atau pendapatan dari paling miskin sampai paling kaya. Semakin dekat kurva dengan garis diagonal, semakin kecil tingkat ketidak merataan atau semakin sempurna pembagian pendapatannya. Koefisien gini adalah ketidak merataan pembagian pendapatan dalam suatu rasio. Rasio antar bidang yang diarsir dengan seluruh bidang di bawah garis pada kurva Lorenz. (Lumbantoruan, Magdalena 1992:367-368)

Gambar 2.1 : Kurva Lorenz



Koefisien Gini dibagi menjadi beberapa kelas, yaitu :

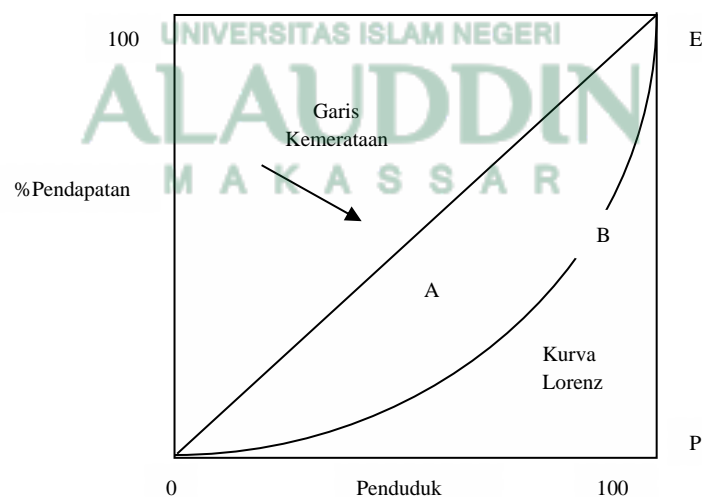
- $G = 0$ pembagian pendapatan merata secara sempurna
- $0 < G < 0,3$ pembagian pendapatan relatif merata
- $0,3 < G < 0,5$ Ketidak merataan pembagian pendapatan rendah
- $0,5 < G < 1$ Ketidak merataan pembagian pendapatan tinggi
- $G = 1$ ketidak merataan pembagian pendapatan sempurna
- $G =$ koefisien gini

b. Indeks Gini

Pendapat atau ukuran berdasarkan koefisien Gini atau Gini ratio dikemukakan oleh CORRADO GINI yang melihat adanya hubungan antara jumlah pendapatan yang diterima oleh seluruh keluarga atau individu dengan total pendapatan. Ukuran Gini Ratio sebagai ukuran pemerataan pendapatan mempunyai selang nilai antara 0 sampai dengan 1. Bila Gini Ratio mendekati nol menunjukkan adanya ketimpangan yang rendah dan bila Gini Ratio mendekati satu menunjukkan ketimpangan yang tinggi.

Data yang diperlukan dalam perhitungan gini rasio: 1) Jumlah rumah tangga atau penduduk, dan 2) Rata-rata pendapatan atau pengeluaran rumah tangga yang sudah dikelompokkan menurut kelasnya.

Gambar 2.2 Perkiraan Koefisien Gini (Arsyad, 2010:290)



Koefisien Gini dihitung sebagai berikut (Arsyad, 2010: 91) :

$$G = \frac{A}{(A + B)} = 1 - 2B$$

$$G = 1 - 2 \int_0^1 L(x) Df(x)$$

(karena $A+B = 0,5$) atau untuk fungsi probabilitas diskret $f(x)$ dengan y_i , i dari 1 sampai n , adalah titik-titik diurutkan dari kecil ke besar (increasing):

$$g = 1 - \frac{\sum_{i=1}^n f(y_i)(s_{i-1} - s_i)}{s_n}$$

Di mana :

$$s_i = \sum_{j=1}^i f(y_j) \text{ dan } s_0 = 0$$

pada praktek, fungsi $L(x)$ maupun $f(y)$ tidak diketahui, hanya ada titik koordinat dalam interval. Sehingga koefisien Gini dihitung menggunakan rumus :

$$G_1 = 1 - \sum_{k=1}^n (X_k - X_{k-1})(Y_k + Y_{k-1})$$

Dimana :

X_k : kumulatif proporsi populasi

Y_k : kumulatif proporsi income/pendapatan

Y_k diurutkan dari kecil ke besar

Nilai G_1 disini adalah perkiraan dari nilai G

Koefisien Gini ini merupakan ukuran ketidakmerataan agregat dan nilainya terletak antara 0 (kemerataan sempurna) sampai 1 (ketidakmerataan sempurna). Koefisien Gini dari negara-negara yang mengalami ketidakmerataan tinggi berkisar antara 0,50-0,70; ketidakmerataan sedang berkisaran antara 0,36-0,49; dan yang mengalami ketidakmerataan rendah berkisara antara 0,20-0,35 (Arsyad, 2010 : 92). Nilai Gini antara 0 dan 1, dimana nilai 0 menunjukkan

tingkat pemerataan yang sempurna, dan semakin besar nilai Gini maka semakin tidak sempurna tingkat pemerataan pendapatan.

c. Kriteria Bank Dunia

Ukuran yang digunakan Bank Dunia sebenarnya tidaklah serumit ukuran-ukuran yang telah dibahas sebelumnya. Pengukuran yang di gunakan Bank Dunia tersebut hanya peralatan statistik deskriptif yang sederhana. Dalam statistika deskriptif telah dikenal adanya pengelompokan frekuensi, misalnya dijadikan lima kelompok. Secara kumulatif, jika kita mengambil kelompok pertama dari bawah (nilai terendah) quantile, maka diperoleh 20% penduduk atau penerima pendapatan. Dari 20% tersebut dihitung jumlah pendapatan mereka dan dibagi dengan pendapatan total, misalnya diperoleh 15%. Ini berarti 20% penduduk yang mempunyai pendapatan terendah memperoleh 15% bagian dari total pendapatan. Penggunaan pendekatan ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam penetapan sasaran. Siapakah yang perlu mendapat prioritas dalam pembangunan suatu negara. Untuk tujuan-tujuan pemerataan pendapatan, maka kelompok paling bawah atau termiskin perlu mendapat prioritas untuk ditingkatkan pendapatannya. Bila dengan angka Gini Ratio atau Pareto hanya menilai secara makro, tanpa dapat melihat keadaan bagian-bagian anatominya lebih jauh. (H.Syamsuddin, 2011:91)

Menurut Chenery (1975:53) Bank Dunia bekerja sama dengan *Institute of Development Studies* menentukan kriteria tentang penggolongan pembagian pendapatan, apakah dalam keadaan kepingangan yang parah, sedang atau ringan. Kriteria tersebut menunjukkan bahwa :

- a) Jika suatu negara mempunyai 40% penduduk yang berpendapatan terendah dan memperoleh sekitar kurang dari 12% jumlah pendapatan negara, maka hal tersebut termasuk dalam kepincangan yang tinggi.
- b) Bila suatu negara mempunyai 40% penduduk berpendapatan terendah, tetapi jumlah pendapatan yang diterima antara 12% -17% dari seluruh pendapatan negara, maka negara tersebut digolongkan sebagai negara dengan kepincangan sedang.
- c) Jika suatu negara mempunyai 40% penduduk berpendapatan rendah, tetapi jumlah pendapatan yang diterima lebih dari 17% dari total pendapatan negara, maka kepincangan negara termasuk rendah.

Dengan adanya ukuran pengelompokan seperti diatas, akan lebih cepat diamati penduduk paling miskin yang perlu mendapat prioritas dalam pembangunan. Dalam menentukan sasaran kelompok, perlu dilakukan identifikasi kelompok, baik secara nasional maupun regional relatif lebih mudah dilakukan. Kemudian dalam membandingkan angka-angka kepincangan pembagian pendapatan, harus lebih teliti, karena cukup banyak faktor yang menentukan tinggi rendahnya angka Gini Ratio. Apalagi ada keinginan untuk membandingkan antara dua kurun waktu. Jika metode dalam pengelolaan datanya tidak sama, akan berakibat salah tafsir terhadap angka-angka Gini Ratio yang dihasilkan. (Syamsuddin, 2011:92)

d. Indeks Williamson

Index Williamson yang diperkenalkan oleh Williamson dalam tulisannya tahun 1965 merupakan metode untuk mengukur ketidakmerataan regional.

Metode ini diperoleh dari perhitungan perkapita dan jumlah penduduk disuatu negara. Secara sistematis perhitungan Indeks Williamson adalah sebagai berikut :

$$IW = \frac{\sqrt{\sum (Y_i - Y)^2 f_i / n}}{Y}$$

Dimana :

IW = Indeks Williamson

Y_i = PDRB perkapita di Kabupaten/kota i

Y = PDRB perkapita di Provinsi i

F_i = Jumlah penduduk di Kabupaten/kota i

n = Jumlah penduduk di Provinsi i

Besarnya Index Williamson ini bernilai positif dan berkisar antara angka nol sampai dengan satu. Semakin besar nilai index ini (mendekati angka satu) berarti semakin besar tingkat ketimpangan pendapatan antar daerah dalam wilayah tersebut. Sebaliknya semakin kecil nilai index ini (mendekati angka nol) berarti semakin merata tingkat pemerataan pendapatan antar daerah dalam wilayah tersebut.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah suatu penelitian yang telah lebih dahulu dilaksanakan dan memiliki keterkaitan dengan penelitian baru yang sedang dilaksanakan. Tujuan dicantumkannya penelitian terdahulu adalah untuk mengetahui kerangka teori dalam keilmuan yang telah digunakan oleh peneliti terdahulu, agar penelitian yang dilaksanakan dapat melengkapi dan memperkaya penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul & Nama Penulis	Variabel dan Metode	Hasil Penelitian
1	2	3	4
1	Fafan Triastanto (2015) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2001-2012	Variabel Dependen: Ketimpangan Distribusi Pendapatan. Var. Independen: 1) Pertumbuhan Ekonomi, 2) Upah Minimum, 3) Jlh Penduduk. Analisis yg digunakan adalah regresi linear berganda dgn model panel data dan sebagai alat pengolahan data menggunakan program Eview 6	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama (serentak) pertumbuhan ekonomi, upah minimum regional, dan jumlah penduduk antara wilayah kab./kota di provinsi Jawa Timur pada tahun 2001-2012 memiliki pengaruh yg positif & signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.
2	Adrian (2006) Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kontribusi Sektor Industri, Upah Minimum dan Tingkat Pendidikan terhadap Kesenjangan Pendapatan di Indonesia.	Variabel Dependen : Kesenjangan Pendapatan Variabel Independen : 1. Pertumbuhan ekonomi 2. Kontribusi sektor industri 3. Upah minimum regional 4. Tingkat pendidikan 5. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Estimasi Fixed Effect.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesenjangan pendapatan, sedangkan persentase output sektor industri, upah minimum regional dan tingkat pendidikan pekerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesenjangan pendapatan.
3	Vredrich Bantika Jurnal : Faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan di Sulawesi Utara	Variabel Dependen : Indeks Gini Variabel Independen: 1) Jumlah penduduk, 2) Luas lahan pertanian, 3) Pertumbuhan ekonomi Model analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda	Hasil dari penelitian ini ternyata hanya jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi yang memberikan pengaruh yang nyata terhadap indeks gini. Dilihat dari arah pengaruhnya, peningkatan pertumbuhan ekonomi menurunkan indeks gini sedangkan penambahan jumlah penduduk meningkatkan indeks gini di Sulawesi utara
4	Ani Nurlaili (2016) Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Pulau Jawa Tahun 2007-2013	Variabel Dependen : Ketimpangan Distribusi Pendapatan. Variabel Independen : 1. Produk Domestik Regional Bruto per Kapita 2. Populasi Penduduk 3. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Desentralisasi Fisikal Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data yg digunakan berupa cross-section 6 provinsi se Jawa dan time series selama	Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa seluruh variable berpengaruh secara simultan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Secara parsial variabel PDRB perkapita, populasi penduduk, dan tingkat pengangguran terbuka (TPT) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan, sementara derajat desentralisasi fisikal tidak berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan

1	2	3	4
		2007-2013. Data diolah dengan analisis data panel dengan regresi fixed effect model.	

C. Kerangka Pikir

Masalah distribusi pendapatan merupakan bagian yang terpenting dalam mengukur pembangunan ekonomi, alasannya karena dengan naiknya distribusi pendapatan maka akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Hal ini sesuai dengan pendapatan yang di kemukakan oleh Sadono Sukirno (2000:5) bahwa pembangunan ekonomi adalah merupakan proses yang menyebabkan pendapatan perkapita masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Namun permasalahan yang dihadapi saat ini menunjukan bahwa dalam distribusi pendapatan yang terjadi, hanya 20% penduduk memiliki distribusi pendapatan tinggi, sedangkan 80% untuk penduduk menengah kebawah.

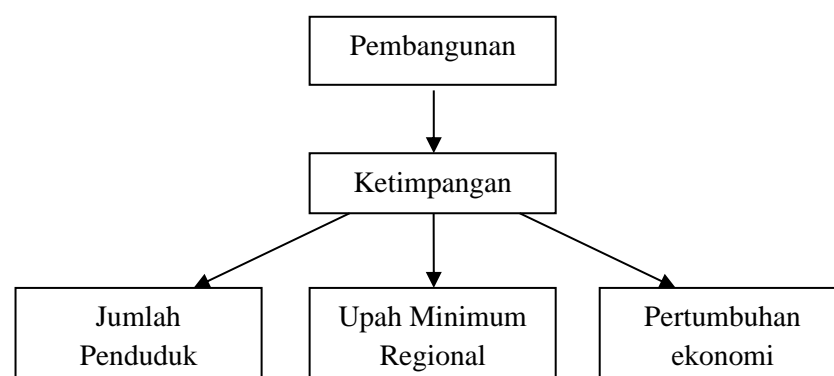
Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Fafan Tristanto, Hasil penelitian menunjukan bahwa pertumbuhan ekonomi, upah minimum regional, dan jumlah penduduk antara wilayah kabupaten/kota di provinsi Jawa Timur pada tahun 2001-2012 memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Adrian, menunjukan hasil bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesenjangan pendapatan, sedangkan persentase output sektor industri, upah minimum regional dan tingkat pendidikan pekerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesenjangan pendapatan.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Vredrich Bantika dengan hasil penelitian, ternyata hanya jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh yang nyata terhadap indeks gini. Dilihat dari arah pengaruhnya, peningkatan pertumbuhan ekonomi menurunkan indeks gini sedangkan penambahan jumlah penduduk meningkatkan indeks gini di Sulawesi utara.

Berdasarkan dari penelitian sebelumnya maka dalam penelitian ini dilakukan pengujian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi distribusi pendapatan, dimana dalam mengukur distribusi pendapatan khususnya di Sulawesi Selatan maka variabel yang akan di jadikan variabel bebas adalah jumlah penduduk, upah minimum regional, dan pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel terikatnya adalah ratio gini dengan pengujian model regresi. Alasan pemilihan analisis regresi karena dalam penelitian ini dilakukan pengujian apakah setiap variabel (jumlah penduduk, upah minimum regional, dan pertumbuhan ekonomi) berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di provinsi Sulawesi Selatan.

Gambar 2.3 Kerangka Pikir Penelitian



D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2013:93) .

1. Jumlah Penduduk berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

Teori David Ricardo berpendapat bahwa pertumbuhan penduduk yang terlalu besar bisa menyebabkan melimpahnya tenaga kerja. Tenaga kerja yang melimpah menyebabkan upah yang diterima masing-masing menurun, dimana upah tersebut hanya bisa untuk membiayai tingkat hidup minimum (*Subsistence level*). Pada tahap ini, perekonomian mengalami stagnasi (kemandegan) yang disebut *Stationary state*.

2. UMR berpengaruh Negatif dan Siginifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

Teori Karl Marx berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi tahap awal pembangunan akan mengakibatkan kenaikan upah dari tenaga kerja yang berakibat pada kenaikan kapital terhadap tenaga kerja sehingga akan menurunkan permintaan tenaga kerja. Akibatnya terjadi pengangguran dan ketimpangan pendapatan.

3. Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

Kuznetz (1971) menemukan hubungan antara tingkat pendapatan dan distribusi pendapatan berbentuk U terbalik. Menurutnya pada awal proses pembangunan, ketimpangan distribusi pendapatan meningkat karena proses

urbanisasi dan industrialisasi, pada akhir proses pembangunan ketimpangan pendapatan mengalami penurunan, yaitu pada saat sektor-sektor ekonomi di daerah perkotaan sudah mampu menyerap sebagian besar tenaga kerja yang berasal dari pedesaan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang penulis lakukan berada di kantor BPS yang berlokasi di Jl. Haji Bau No. 6 Kota Makassar. Adapun waktu yang digunakan dalam melakukan penelitian ini selama kurang lebih satu bulan (1 bulan).

B. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk kuantitatif yaitu, penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan informasi atau isi yang tertulis sebagai simbol-simbol materil. Sumber data dalam penelitian ini dapat berupa majalah, Koran, iklan, televisi atau media lain. dan juga memanfaatkan data yang sudah tersedia di lembaga pemerintah atau yang lain.

Metode pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Metode Deskriptif. Metode deskriptif merupakan penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi di mana bertujuan untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan *current status* dari subjek yang diteliti.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan oleh orang lain, bukan peneliti itu sendiri. Data ini biasanya bersumber melalui studi kepustakaan dari berbagai sumber, jurnal-jurnal, buku-buku, hasil penelitian maupun publikasi terbatas dari Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan tahun 2013-2016, serta lembaga atau instansi-instansi lain yang terkait dan mempunyai relevansi dengan pokok permasalahan yang dibahas.

C. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data *time series* periode tahun 2013-2017. Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh dari peneliti dan subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Data sekunder yang digunakan meliputi : Rasio Gini, Jumlah Penduduk, Upah Minimum Regional, dan Pertumbuhan Ekonomi. Data-data ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi Sulawesi Selatan.

D. Defenisi Operasional Variabel

Seperti yang telah dijelaskan diatas, maka batasan variabel dari penelitian ini, antara lain:

1. Ketimpangan distribusi pendapatan

Ketimpangan Distribusi Pendapatan adalah ketidakmerataan disejumlah daerah di Sulawesi Selatan. Data yang digunakan untuk mengukur ketimpangan distribusi pendapatan dilakukan dengan rumus koefisien Gini yang dikembangkan oleh Gini tahun 1912. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tahunan yang dikeluarkan oleh BPS dari tahun 2013 s/d 2017 diukur dengan menggunakan Indeks Gini di Sulawesi Selatan.

2. Jumlah Penduduk (X1)

Jumlah Penduduk adalah jumlah penduduk yang berdomisili di Sulawesi selatan selama tahun 2013 s/d 2017 yang diukur dalam juta jiwa.

3. Upah minimum regional (X2)

UMR adalah upah minimum yang ditetapkan oleh pemerintah Sulawesi Selatan untuk tenaga kerja dari tahun 2013 s/d 2017 yang diukur dalam rupiah.

4. Pertumbuhan Ekonomi (X3)

Pertumbuhan Ekonomi adalah suatu perubahan tingkat ekonomi yang dicapai oleh provinsi Sulawesi Selatan yang di ukur melalui presentase PDRB harga konstan dari tahun 2013 s/d 2017

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses paling vital dalam sebuah penelitian. Hal ini berdasarkan argumentasi bahwa dalam analisis ini data yang diperoleh peneliti biasanya diterjemahkan menjadi hasil yang sesuai dengan kaidah ilmiah. Maka dari itu, perlu kerja keras, daya kreatifitas dan kemampuan intelektual yang tinggi agar mendapatkan hasil yang memuaskan. Analisis data berasal dari hasil pengumpulan data. Sebab data yang telah dikumpulkan, bila tidak dianalisis hanya menjadi barang yang tidak bermakna, tidak berarti, menjadi data yang mati, data yang tidak berbunyi. Oleh karena itu analisis data disini berfungsi untuk memberi arti, makna dan nilai yang terkandung dalam data tersebut. (M.Kasirijm 2006 : 274)

Berdasarkan penjelasan diatas maka model yang digunakan adalah model regresi linear berganda OLS (*Ordinary Least Method*) atau metode satu tahap dengan bantuan *software* SPSS, yang digunakan untuk menunjukkan hubungan antar variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y), dengan analisis statistik berikut :

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda data sebagai berikut:

1. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Pengujian ini juga dimaksudkan untuk memastikan bahwa di dalam model regresi yang digunakan tidak terdapat multikolonieritas dan heteroskedastisitas serta untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan berdistribusi normal.

a) Uji Normalitas.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau mendekati normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal apada grafik atau melihat histogram dari residualnya. Data tersebut normal atau tidak dapat diuraikan lebih lanjut sebagai berikut :

- a. Jika data menyebar diatas garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji normalitas data dapat juga menggunakan uji kolmogorov-smirnov untuk mengetahui signifikansi data terdistribusi normal. Dengan pedoman pengambilan keputusan:

(1) Nilai signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$, distribusi adalah tidak normal.

(2) Nilai signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$, distribusi adalah normal

Maka untuk mendeteksi normalitas dengan kolmogorov-smirnov Test (K-S) dilakukan dengan membuat hipotesis :

H_0 : data residual berdistribusi normal

H_a : data residual tidak berdistribusi normal

Apabila probabilitas nilai Z uji K-S signifikan secara statistik maka H_0 ditolak, yang berarti data tersebut terdistribusi tidak normal. Sedangkan apabila probabilitas nilai Z uji K-S tidak signifikan secara statistik maka H_0 diterima, yang berarti data tersebut terdistribusi normal.

b) Uji Multikolinearitas.

Multikolinearitas keberadaan dari hubungan linier yang sempurna atau tepat, diantara sebagian atau seluruh variabel penjelas dalam sebuah model regresi. Mengikuti rule of thumb, apabila koefisien antar variabel lebih dari 0,8 maka terjadi multikolinearitas (Gujarati, 2004: 359)

c) Uji Autokorelasi.

Autokorelasi adalah keadaan dimana faktor-faktor peng-ganggu yang satu dengan yang lain saling berhubungan. Uji autolorelasi yang paling sederhana adalah menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Hasil pengujian ditentukan sebagai berikut (Gujarati, 2004:470):

Tabel 3.1 : Indikator Hasil Uji Durbin-Watson

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dL$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$dL \leq d \leq dU$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dL < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tidak ada keputusan	$4 - dU \leq d \leq 4 - dL$
Tidak ada autokorelasi positif or negatif	Terima	$dU < d < 4 - dU$

d) Uji Heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya perbedaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Adanya heteroskedastisitas dalam data dapat di-ketahui dengan uji Park. Uji Park merupakan prosedur dua tahap. Pada tahap pertama kita melakukan regresi OLS dengan mengabaikan heteroskedastisitas. Pada tahap ini kita akan memperoleh U_i^2 . Tahap kedua kita melakukan regresi dengan menggunakan $\log U_i^2$ sebagai variabel terikatnya. Apabila β atau probabilitas secara statistik signifikan, maka heteroskedastisitas terjadi pada data. Jika tidak signifikan maka asumsi homoskedastisitas diterima (Gujarati, 2004:404)

2. Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah pengembangan dari analisis regresi linear sederhana dimana terdapat lebih dari satu variabel independen (X). analisis ini digunakan untuk melihat sejumlah variabel independen $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ terhadap variabel dependen Y dan berdasarkan variabel-variabel independen (Abdul Wahab 2014 : 47).

Pengujian dilakukan menggunakan program SPSS 24, dimana variabel independen adalah jumlah penduduk (X_1), UMR (X_2), dan Pertumbuhan Ekonomi (X_3) sedangkan variabel dependen adalah Ratio Gini (Y). berikut adalah cara menganalisis :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu$$

Dimana :

Y = Rasio Gini

X_1 = Jumlah Penduduk

X_2 = UMR

X_3 = Pertumbuhan Ekonomi

β_0 = Kostanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien Regresi

μ = error term

3. Uji Hipotesis

Uji signifikansi merupakan prosedur yang digunakan untuk menguji kebenaran atau kesalahan dari hasil hipotesis nol dari sampel. Ide dasar yang melatarbelakangi pengujian signifikansi adalah uji statistik (estimator) dari distribusi sampel dari suatu statistik di bawah hipotesis nol. Keputusan untuk mengolah H_0 dibuat berdasarkan nilai uji statistik yang diperoleh dari data yang ada.

a) Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Menurut Sugiyono (2008:264) uji f digunakan untuk menguji variabel-variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Selain itu uji f ini

dapat diketahui pula apakah model regresi linear yang digunakan sudah tepat atau belum. Rumusnya adalah :

$$F = \frac{\frac{R^2}{k}}{\frac{(1 - R^2)}{(n - k - 1)}}$$

Sumber : sugiyono, (2008:270)

Keterangan :

F : F_{hitung} yang selanjutnya dikonsultasikan dengan F_{tabel}

R^2 : korelasi parsial yang ditemukan

n : jumlah sampel

k : jumlah variabel bebas

Dasar pengambilan keputusan adalah :

- Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak H_a diterima
- Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima H_a ditolak

Hipotesis → bagaimana pengaruh jumlah penduduk, UMR, dan kontribusi sektor produksi terhadap ketimpangan distribusi pendapatan ?

H_0 : tidak ada pengaruh yang signifikan antara jumlah penduduk, UMR, dan pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

H_a : ada pengaruh yang signifikan antara jumlah penduduk, UMR, dan pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan distribusi pendapatan

b) Uji Signifikansi Parameter (Uji t)

Menurut Sugiyono (2008:244) uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Rumusnya adalah

$$t = \frac{\sqrt{n} - 2}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Sumber : Sugiyono, (2008:250)

Dimana :

t : t-hitung yang selanjutnya dikonsultasikan dengan t-tabel

r : korelasi oarsial yang ditemukan

n : jumlah sampel

Dasar pengambilan keputusan penguji :

- Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak
- Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima

Hipotesis 1 → bagaimana pengaruh ketimpangan distribusi pendapatan terhadap jumlah penduduk

- H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara ketimpangan distribusi pendapatan terhadap jumlah penduduk
- H_1 : Ada pengaruh yang signifikan antara ketimpanganh distribusi pendapatan terhadap jumlah penduduk

Hipotesis 2 → bagaimana pengaruh ketimpanagan distribusi pendapatan terhadap upah minimum regional (UMR)

- H_0 : Tidak adap pengaruh yang signifikan antara ketimpangan distribusi pendapatan terhadap UMR
- H_1 : Ada pengaruh yang signifikan antara ketimpanganh distribusi pendapatan terhadap UMR

Hipotesis 3 → bagaimana pengaruh ketimpangan distribusi pendapatan terhadap pertumbuhan ekonomi

- H_0 : Tidak pengaruh yang signifikan antara ketimpangan distribusi pendapatan terhadap pertumbuhan ekonomi
- H_1 : Ada pengaruh yang signifikan antara ketimpangan distribusi pendapatan terhadap pertumbuhan ekonomi

c) R-Square (R^2)

Nilai koefisien determinasi R^2 menunjukan besarnya variabel-variabel independent dalam mempengaruhi variabel dependent. Nilai R^2 berkisar antara 0 dan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin besar nilai R^2 , maka semakin besar variasi variabel dependent yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independent. Sebaliknya, makin kecil nilai R^2 , maka semakin kecil variasi variabel dependent yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independent. Sifat dari koefisien determinasi adalah :

1. R^2 merupakan besaran yang non negatif.
2. Batasnya adalah ($0 \leq R^2 \leq 1$).

Apabila R^2 bernilai 0 berarti tidak ada hubungan antara variabel-variabel independent dengan variabel dependent. Semakin besar nilai R^2 maka semakin tepat garis regresi dalam menggambarkan nilai-nilai observasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian (Sulawesi Dalam Angka 2019 : 3-6)

Provinsi Sulawesi Selatan yang beribukota di Makassar terletak antara $0^{\circ}12'$ - 8° Lintang Selatan dan $116^{\circ}48'$ – $122^{\circ}36'$ Bujur Timur, yang berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Barat dan Sulawesi Tengah di sebelah Utara dan Teluk Bone serta Provinsi Sulawesi Tenggara di sebelah Timur. Batas sebelah Barat dan Timur masing-masing adalah Selat Makassar dan Laut Flores.

Jumlah sungai yang mengalir wilayah Sulawesi Selatan tercatat sekitar 67 aliran sungai, dengan jumlah aliran terbesar di Kabupaten Luwu, yakni 25 aliran sungai. Sungai terpanjang tercatat ada satu sungai yakni Sungai Saddang yang mengalir meliputi Kabupaten Tator, Enrekang dan, Pinrang. Panjang sungai tersebut masing-masing 150 km.

Di Sulawesi Selatan terdapat empat danau yakni Danau Tempe dan Sidenreng yang berada di Kabupaten Wajo, serta danau Matana dan Towuti yang berlokasi di Kabupaten Luwu Timur. Adapun jumlah gunung tercatat sebanyak 7 gunung, dengan gunung tertinggi adalah Gunung Rantemario dengan ketinggian 3.470 m diatas permukaan air laut. Gunung ini berdiri tegak di perbatasan Kabupaten Enrekang dan Luwu.

Luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan tercatat 45.764,53 km persegi yang meliputi 21 Kabupaten dan 3 Kota. Kabupaten Luwu Utara kabupaten terluas

dengan luas 7.502,68 km persegi atau luas kabupaten tersebut merupakan 16,39 persen dari seluruh wilayah Sulawesi Selatan. Sementara itu, Kabupaten Bantaeng merupakan kabupaten dengan luas wilayah terkecil dengan luas 99,33 km persegi atau 0,22 persen dari wilayah Sulawesi Selatan.

Provinsi Sulawesi Selatan dan pada umumnya daerah di Indonesia mempunyai dua musim yaitu musim kemarau yang terjadi pada bulan Juni sampai September dan musim penghujan yang terjadi pada bulan Desember sampai dengan Maret.

Berdasarkan pengamatan di tiga Stasiun Meteorologi (Hasanuddin dan Maritim Paotere) dan Klimatologi Maros selama tahun 2018 rata-rata suhu udara $27,1^{\circ}\text{C}$ di Kota Makassar dan sekitarnya tidak menunjukkan perbedaan yang nyata. Suhu udara maksimum di stasiun klimatologi Hasanuddin $32,2^{\circ}\text{C}$ dan suhu minimum $27,1^{\circ}\text{C}$.

Berdasarkan posisi geografisnya, provinsi Sulawesi Selatan memiliki batas-batas: Utara – Provinsi Sulawesi Barat dan Sulawesi Tengah; Selatan – Laut Flores; Barat – Selat Makassar; Timur – Teluk Bone dan Provinsi Sulawesi Tenggara. Sulawesi Selatan mempunyai dua kabupaten kepulauan, yaitu Kepulauan Selayar dan Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep).

Sulawesi Selatan terdiri dari 24 kabupaten/kota yang terdiri dari ada 21 kabupaten dan 3 kota, yaitu:

Kabupaten :

Kepulauan Selayar, Bulukumba, Bantaeng, Jeneponto, Takalar, Gowa, Sinjai, Maros, Pangkep, Barru, Bone, Soppeng, Wajo, Sidrap, Pinrang, Enrekang, Luwu, Tana Toraja, Luwu Utara, Luwu Timur, Toraja Utara

Dan Kota :

Makassar, Pare-pare, dan Palopo

B. Deskripsi Perkembangan Variabel Penelitian

1. Jumlah Penduduk Sulawesi Selatan

Yang dimaksud dengan penduduk adalah semua orang yang berdomisili di suatu wilayah selama enam bulan atau lebih dan mereka yang menetap kurang dari enam bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Penduduk yang berusia 15-64 tahun digolongkan sebagai penduduk dengan usia yang produktif.

Berikut adalah tabel perkembangan jumlah penduduk di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2013-2017.

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk di Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017

Tahun	Jumlah Penduduk (Juta Jiwa)
2013	8.342.047
2014	8.432.163
2015	8.520.304
2016	8.606.375
2017	8.690.294

Sumber : BPS (Badan Pusat Statistik)

Jumlah penduduk yang terjadi di Sulawesi Selatan berdasarkan data yang diambil dari BPS terus mengalami peningkatan. Dapat dilihat pada tabel di atas pada tahun 2013 jumlah penduduk yang ada di Sulawesi Selatan sebesar 8.342.047 jiwa terus mengalami peningkatan hingga tahun 2017 sebesar 8.690.294 jiwa.

2. Upah Minimum Regional (UMR)

Upah Minimum Regional adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pegawai, karyawan atau buruh di dalam lingkungan usaha atau kerjanya.

Dari tabel Upah Minimum Regional (UMR) Sulawesi Selatan di bawah dapat dilihat bahwa dari tahun 2013 sampai 2017 terus mengalami peningkatan yang disebabkan kebutuhan hidup pekerja selalu meningkat tiap tahunnya. Pada tahun 2013 UMR sebesar Rp. 1.440.000/bulan dan meningkat di tahun 2014 sebesar Rp. 1.800.000/bulan. Di tahun 2015 UMR sebesar Rp. 2.000.000 dan meningkat lagi di tahun 2016 sebesar Rp. 2.250.000, pada tahun 2017 UMR Sulawesi Selatan sudah meningkat sebesar Rp. 2.500.000/bulan.

Peningkatan upah terbesar terjadi di tahun 2014, karena nilai upah perbulannya bertambah sebesar Rp.360.000/bulan sedangkan peningkatan upah terkecil terjadi pada tahun berikutnya yaitu pada tahun 2015 karena upah hanya bertambah sebesar Rp.200.000/bulannya.

Tabel 4.2**Upah Minimum Regional (UMR) di Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Tahun	UMR Perhari (Rp)	UMR Perbulan (Rp)
2013	57.600	1.440.000
2014	72.000	1.800.000
2015	80.000	2.000.000
2016	90.000	2.250.000
2017	97.425	2.500.000

Sumber : BPS (Badan Pusat Statistik)

3. Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan

Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari besarnya nilai PDRB (atas dasar harga konstan) yang berhasil diciptakan pada tahun tertentu dibandingkan dengan nilai tahun sebelumnya. Penggunaan atas dasar harga konstan ini dimaksudkan untuk menghindari pengaruh perubahan harga, sehingga perubahan yang diukur merupakan pertumbuhan riil ekonomi. Mulai tahun 2013, pertumbuhan riil ekonomi baik nasional maupun regional dihitung dengan menggunakan harga konstan tahun 2010 sebagai tahun dasar

Tabel di bawah ini menyajikan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi Sulawesi Selatan selama periode tahun 2013-2017.

Tabel 4.3**Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017**

Tahun	PDRB adh Berlaku (Milyar Rp)	PDRB adh Konstan (Milyar Rp)	Pertumbuhan (Persen)
2013	258.836,42	217.589,13	7,62
2014	298.033,80	233.988,05	7,54
2015	340.390,21	250.802,99	7,19
2016	379.632,26	269.423,09	7,42

2017	418.931,58	288.908,62	7,23
------	------------	------------	------

Sumber : BPS (Badan Pusat Statistik)

Selama periode tahun 2013-2017, perekonomian Sulawesi Selatan relatif stabil dengan pertumbuhan PDRB perkapita secara Rill dikisaran 7 persen pertahunnya. Pada tahun 2013 pertumbuhan ekonomi sebesar 7,62 persen dan mengalami pelambatan dalam pertumbuhan pada tahun 2014 dan semakin melambat di tahun berikutnya yaitu 7,19 di tahun 2015 yang pertumbuhannya terkecil selama periode 2013-2017. Akan tetapi pertumbuhan perekonomian kembali mengalami peningkatan di tahun 2016 dengan pertumbuhan sebesar 7,42 akan tetapi kembali mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2017 sebesar 7,23. Walaupun demikian Sulawesi Selatan berhasil menempati urutan kedua setelah Maluku Utara.

Setiap tahunnya PDRB Perkapita Sulawesi Selatan terus mengalami peningkatan yang cukup pesat misalnya pada tahun 2013 dengan PDRB

4. Ketimpangan Distribusi Pendapatan Sulawesi Selatan

Dari data yang telah diperoleh dari BPS Sulawesi Selatan, Ketimpangan Distribusi Pendapatan yang dihitung dengan nilai Rasio Gini berfluktuatif dari waktu ke waktu. Seperti pada tahun 2013 rasio Gini sebesar 0,432 persen yang berada pada tingkat ketimpangan sedang dan meningkat di tahun 2014 sebesar 0.448 persen. Kemudian ketimpangan distribusi pendapatan mengalami penurunan yang cukup besar di tahun berikutnya sebesar 0,404 di tahun 2015 dan turun kembali di tahun 2016 sebesar 0.400 yang hampir berada pada ketimpangan rendah yang diikuti dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi di Sulawesi selatan sebesar 7,42 dari pada tahun sebelumnya sebesar 7,19 di tahun 2015. Akan tetapi

hal ini tidak berlangsung lama dikarenakan pada tahun 2017 nilai rasio Gini mengalami peningkatan kembali sebesar 0,429.

Tabel 4.4

Kriteria Bank Dunia Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2017

Tahun	Kriteria Bank Dunia			Angka Indeks Gini
	40% Penduduk Berpendapatan Rendah	20% Penduduk Berpendapatan Sedang	20% Penduduk Berpendapatan Tinggi	
2013	15.75	34.55	49.70	0.432
2014	15.61	35.41	48.98	0.448
2015	14.40	38.19	47.41	0.404
2016	15.40	35.17	49.43	0.400
2017	15.82	37.19	46.98	0,429

Sumber : BPS (Badan Pusat Statistik)

C. Hasil Analisis Data

1. Analisis Uji Asumsi Klasik

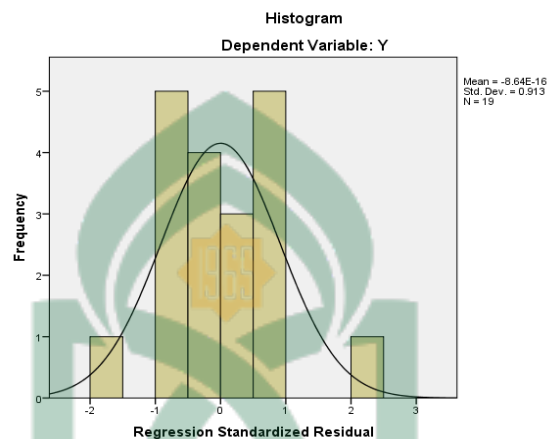
Uji asumsi klasik adalah uji statistik untuk mengukur sejauh mana sebuah model regresi dapat disebut sebagai model yang baik. Model regresi disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi asumsi-asumsi klasik yaitu Multikolinearitas, Autokorelasi, Heteroskedastisitas dan Normalitas. Proses pengujian asumsi klasik menggunakan SPSS sebagai alat untuk menguji uji regresi.

a. Uji Normalitas

Data yang akan diuji sebelumnya harus memenuhi persyaratan normalitas. Salah satu cara melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati normal dan melihat secara *Normal Probability Plot* dengan melihat dari

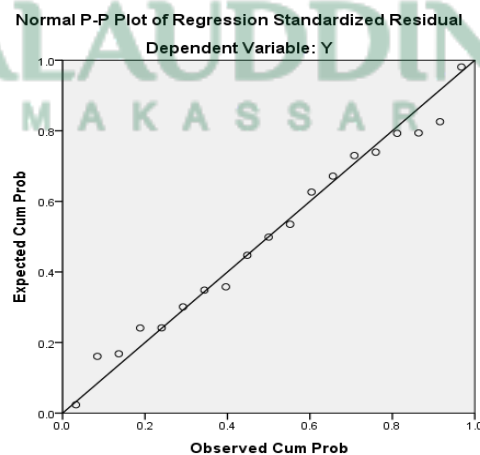
penyebaran data(titik) pada sumbu diagonal pada grafik normal P-Plot atau melihat histogram dari residualnya. Berikut adalah hasil uji normalitas dengan menggunakan metode grafik :

Gambar 4.1
Grafik Hostogram



Sumber : Output SPSS 24 Data Diolah, 2020

Gambar 4.2
Grafik Uji Normalitas



Sumber : Output SPSS 24 Data Diolah, 2020

Hasil uji normalitas dengan grafik histogram pada gambar diatas menunjukkan bahwa histogram sebagian besar tampak mengikuti kurva normal, sehingga dapat dikatan bahwa sebaran data tersebut berdistribusi normal.dan untuk

gambar P-Plot terlihat Titik-titik mengikuti dan mendekati garis diagonalnya sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 4.5

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		19
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.03317516
Most Extreme Differences	Absolute	.100
	Positive	.100
	Negative	-.086
Test Statistic		.100
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Output SPSS 24 Data Diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.5, diketahui bahwa nilai sig *Asymp sig(2-tailed)* sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05. Sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

b. Uji Multikolinearitas

Penelitian ini dilakukan terhadap data bahwa data harus terbebas dari gejala multikolinearitas, gejala ini ditunjukkan dengan korelasi antar variable independen. Pengujian dalam uji multikolinearitas dengan melihat nilai *Tolerance* dan *VIF*

(*Variance Inflation Factor*). Adapun dasar pengambilan keputusan pada uji Multikolinearitas dengan *Tolerance* dan VIF adalah sebagai berikut :

Keputusan berdasarkan Nilai *Tolerance* :

1. Jika nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 maka artinya tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi.
2. Jika nilai *Tolerance* lebih kecil dari 0.10 maka artinya terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

Keputusan berdasarkan nilai VIF :

1. Jika nilai VIF $< 10,00$ maka artinya tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi.
2. Jika nilai VIF $> 10,00$ maka artinya terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

Berikut adalah hasil dari uji multikolinearitas

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Jumlah Penduduk	.943	1.060
	UMR	.956	1.046
	Pertumbuhan Ekonomi	.959	1.043
a. Dependent Variable: Rasio Gini			

Sumber : Output SPSS 24 Data diolah 2020

Hasil uji multikolinearitas pada tabel diatas menunjukkan bahwa data yang tidak terjadi multikolinearitas antara masing-masing variable independen dalam model regresi yaitu melihat nilai *Tolerance* dan VIF. Pengambilan keputusan ada tidaknya korelasi antar variabel bebas dan gejala multikolinearitas adalah dengan

melihat besaran nilai VIF yang tidak boleh melebihi angka 10 dan *Tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *Tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil VIF juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu Variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10.

- Nilai VIF untuk variabel Jumlah penduduk sebesar $1.060 < 10$ dan nilai toleransi $0,943 > 0,10$ sehingga variabel Jumlah Penduduk dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.
- Nilai VIF untuk variabel UMR sebesar $1.046 < 10$ dan nilai toleransi $0,956 > 0,10$ sehingga variabel UMR dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.
- Nilai VIF untuk variabel Pertumbuhan Ekonomi sebesar $1.043 < 10$ dan nilai toleransi $0,959 > 0,10$ sehingga variabel Pertumbuhan Ekonomi dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.

c. Uji Autoikorelasi

Autokorelasi dapat diartikan sebagai korelasi diantara anggota-anggota dari serangkaian observasi yang berderetan waktu. Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi antara residual satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Pengujian ini menggunakan Durbin Waston. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji Autokorelasi Durbin Waston sebagai berikut :

1. Jika d (durbin waston) lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$ maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.

2. Jika d (durbin waston) terletak antara d_U dan $(4-d_U)$, maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
3. Jika d (durbin waston) terletak antara d_L dan d_U atau antara $(4-d_U)$ dan $(4-d_L)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Hasil uji autokorelasi untuk penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.7

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.889 ^a	.790	.748	.03634	1.902
a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Ekonomi, UMR, Jumlah Penduduk					
b. Dependent Variable: Rasio Gini					

Sumber : Output SPSS 24 Data Diolah, 2020

Pada tabel di atas dapat dilihat nilai Durbin Waston untuk penelitian ini adalah sebesar 1.902. Selanjutnya nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel durbin waston pada signifikansi 5% dengan rumus $(k ; N)$. k = jumlah variabel independen dan N = jumlah sampel. Maka ditemukan nilai d_L sebesar 0,9666 dan nilai d_U sebesar 1,6851.

Nilai Durbin-Waston (d) sebesar 1,902 lebih besar dari batas atas (d_U) yakni 1,6851 dan kurang dari $(4-d_U)$ yakni 2,3149. Maka berdasarkan pengambilan keputusan dalam uji durbin waston, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah atau gejala autokorelasi. Dengan demikian maka analisis regresi linear berganda untuk uji hipotesis penelitian dapat dilakukan atau dilanjutkan.

d. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas, dan jika varians berbeda, disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi Heteroskedastisitas. Salah satu cara mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dalam model regresi adalah dengan melakukan uji glejser. Prinsip kerja menggunakan uji ini adalah dengan cara meregresikan variabel independen terhadap nilai *Absolute residual* atau Abs_RES dengan rumus persamaan regresinya adalah : $IUt_l = a + BX_t + vt$

Dasar pengambilan keputusan uji Heteroskedastisitas (Glejser) sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikansi (Sig) lebih besar dari 0,05, maka kesimpulannya adalah tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.
2. Sebaliknya, jika nilai signifikansi (Sig) lebih kecil dari 0,05, maka kesimpulannya adalah terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

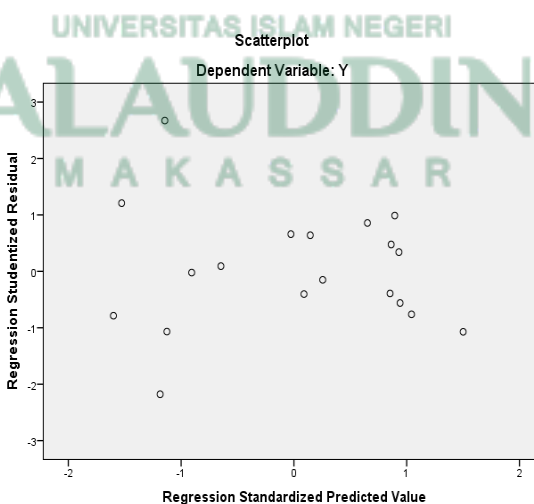
Berikut adalah hasil dari pengujian uji Heteroskedastisitas dengan uji Glejser.

Tabel 4.8**Uji Heteroskedastisitas Dengan Uji Glejser.**

Coefficients ^a		
Model		Sig.
1	(Constant)	1.000
	Jumlah Penduduk (x1)	1.000
	UMR (x2)	1.000
	Pertumbuhan Ekonomi (x3)	1.000

a. Dependent Variable: Abs_RES

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas di atas, diketahui nilai signifikansi (sig) untuk setiap variabel adalah sebesar 1,00 yang berarti lebih besar dari 0,05 maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji glejser dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Gambar 4.3**Grafik Scatterplot**

Sumber : Output SPSS 24 Data Diolah, 2020

Dari grafik Scatterplot di atas, terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi Heteroskedastisitas pada

model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksikan ketimpangan distribusi pendapatan berdasarkan masukan variable independennya.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Persamaan regresi dapat dilihat dari tabel hasil uji *coefficient* berdasarkan output SPSS 24 terhadap ke tiga variabel independen yaitu : Jumlah Penduduk, Upah Minimum Regional (UMR), dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Provinsi Sulawesi Selatan berikut adalah tabel yang diunjuk :

Tabel 4.9
Rekapitulasi Hasil Analisis Model Regresi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.168	.042		3.976	.001
	Jumlah Penduduk (X1)	.002	.004	.077	.635	.535
	UMR (X2)	-.006	.002	-.342	-2.822	.013
	Pertumbuhan Ekonomi (X3)	.040	.006	.855	7.074	.000
R		= 0.889				
R square		= 0.790				
Adjusted R Squar		= 0.748				
F hitung		= 18.788				

Berdasarkan pada hasil koefisien regresi (β) di atas, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{Ln}Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu$$

$$Y = 0,168 + 0,002 X_1 - 0.006 X_2 + 0,040 X_3 + \mu$$

Koefisien-koefisien pada persamaan regresi linier berganda pada tabel di atas dapat dipahami sebagai berikut :

- a) Nilai koefisien β_0 sebesar 0,168, jika variabel jumlah penduduk (X1), UMR (X2), dan pertumbuhan ekonomi (X3) tidak mengalami konstan, maka memungkinkan terjadinya peningkatan ketimpangan distribusi pendapatan sebesar 0,168.
- b) Apabila Jumlah Penduduk meningkat sebesar 1%, maka akan meningkatkan ketimpangan distribusi pendapatan sebesar 0,002.
- c) Apabila UMR meningkat 1%, maka akan menurunkan ketimpangan distribusi pendapatan sebesar -0,006
- d) Apabila Pertumbuhan Ekonomi meningkat 1%, maka akan meningkatkan ketimpangan distribusi pendapatan sebesar 0,040.
- e) Nilai Standar Error sebesar 0,042 hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil nilai standar error maka persamaan tersebut akan semakin baik untuk dijadikan sebagai alat untuk prediksi

3. Uji Hipotesis

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang telah ditetapkan diterima atau ditolak secara statistik. Pengujian hipotesis penelitian dilakukan menggunakan uji F, uji R, dan uji T.

a. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F merupakan uji secara simultan atau secara bersama-sama untuk mengetahui apakah variabel jumlah penduduk, upah minimum regional, dan pertumbuhan ekonomi secara simultan atau bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ekonomi.

Tabel 4.10**Hasil Uji Simultan (Uji F)****ANOVA^a**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.074	3	.0025	18.788	.000 ^b
	Residual	.020	15	.001		
	Total	.094	18			

Sumber : Output SPSS 24 Data Diolah 2020

Berdasarkan tabel 4.8 diatas diketahui nilai sig adalah 0,000. Karena nilai sig $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima atau dengan kata lain pengaruh variabel jumlah penduduk (X1), UMR (X2), dan pertumbuhan ekonomi (X3) terhadap ketimpangan distribusi pendapatan (Y), secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pembangunan ekonomi di Sulawesi Selatan.

Berdasarkan pebandingan nilai F hitung dengan F tabel, dapat dilihat dari nilai F hitung pada tabel diatas sebesar 18,788 sedangkan untuk nilai dari F tabel kita dapat menggunakan rumus $F_{tabel} = (k;n-k)$ dan hasil yang didapat sebesar 3,24. Dengan demikian nilai $F_{hitung} 18,788 > F_{tabel} 3,24$ maka dapat disimpulkan bahwa nilai H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara jumlah penduduk, UMR, dan pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

b. Uji Signifikansi Parameter (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individu dalam menerangkan variasi dependen. Berikut adalah hasil uji parsial.

Tabel 4.11
Hasil Uji Parsial (Uji T)

		Coefficients^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.168	.042		3.976	.001
	Jumlah Penduduk (X1)	.002	.004	.077	.635	.535
	UMR (X2)	-.006	.002	-.342	-2.822	.013
	Pertumbuhan Ekonomi (X3)	.040	.006	.855	7.074	.000

Tabel diatas menunjukkan hasil pengujian hipotesis variabel independen secara parsial terhadap variabel dependennya dapat dianalisis sebagai berikut :

Variabel Jumlah Penduduk (X1), berdasarkan nilai sig sebesar $0,535 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah penduduk (X1) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan (Y). Jika dilihat dari perbandingan t hitung sebesar $0,635 < t$ tabel sebesar 2,131 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara jumlah penduduk. terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

Variabel UMR (X2), berdasarkan nilai sig sebesar $0,013 < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa variabel UMR (X2) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan (Y). Jika dilihat dari perbandingan t -hitung sebesar $-2.822 > t$ tabel 2,131 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti ada pengaruh negatif yang signifikan antara UMR terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

Variabel Pertumbuhan Ekonomi (X3), berdasarkan nilai sig sebesar $0,000 < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi (X3) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan (Y). jika dilihat dari perbandingan t hitung sebesar $7,074 > t \text{ tabel } 2,131$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

c. R - Square (R^2)

Uji R-Square dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variabel terikat.

Tabel 4.12

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.889 ^a	.790	.748	.03634

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Dari hasil regresi pada tabel diatas menunjukkan pengaruh variabel (X) Jumlah Penduduk, UMR, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap pembangunan ekonomi (Y) diperoleh nilai R^2 sebesar 0,790 yang menunjukkan bahwa 79% dari variasi perubahan pembangunan ekonomi (Y) mampu dijelaskan oleh variabel-variabel jumlah penduduk (X1), UMR (X2), dan pertumbuhan ekonomi (X3). Sedangkan sisanya yaitu sebesar 21% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang belum dimasukkan dalam model sehingga R^2 0,790 dinyatakan bahwa model valid

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 4.9 diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,002 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% jumlah penduduk maka ketimpangan distribusi pendapatan akan meningkat sebesar 0,002% dan juga sebaliknya. Arah hubungan antara jumlah penduduk dan ketimpangan distribusi pendapatan di Sulawesi Selatan adalah searah (+), dimana kenaikan atau penurunan jumlah penduduk akan mengakibatkan kenaikan dan penurunan ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Sulawesi Selatan.

Jumlah penduduk merupakan kerseluruhan penduduk yang tinggal di wilayah tertentu. Penambahan jumlah penduduk menjadikan kompetisi dalam memperoleh lapangan kerja menjadi ketat. Penawaran tenaga kerja yang lebih besar daripada permintaan akan tenaga kerja menjadikan pekerja kelas bawah mau dibayar dengan upah dibawah standar. Hal inilah yang berdampak pada semakin tingginya angka ketimpangan. Hasil penelitian yang dilakukan Fulgangs (2013) dimana peningkatan populasi menjadi salah saktu faktor yang menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Fafan Tristanto, Vredrich Bantika, dan Ani Nurlaili dimana hasil yang didapatkan berpengaruh positif dan signifikan.

2. Pengaruh Upah Minimum Regional (UMR) Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 4.9 nilai koefisien regresi UMR sebesar -0,006, hal ini menyatakan bahwa setiap penambahan 1% Upah Minimum Regional (UMR) maka ketimpangan distribusi pendapatan akan turun sebesar 0,006% dan sebaliknya. Arah hubungan antara UMR dengan ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Sulawesi Selatan adalah searah (-), dimana kenaikan atau penurunan UMR akan mengakibatkan kenaikan dan penurunan ketimpangan distribusi pendapatan Provinsi Sulawesi Selatan.

Teori Karl Marx berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi pada tahap awal pembangunan akan menyebabkan kenaikan tingkat upah dari tenaga kerja selanjutnya berpengaruh terhadap kenaikan resiko kapital terhadap tenaga kerja sehingga permintaan tenaga kerja mengalami penurunan, hal ini berakibat terjadinya pengangguran dan ketimpangan distribusi pendapatan. Artinya pertumbuhan ekonomi cenderung mengurangi masalah kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan hanya tahap awal pembangunan, kemudian sebaliknya.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Jonna P. Estudillo, Adrian Coto dimana Upah Minimum Regional (UMR) berpengaruh negatif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

3. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 4.9 dengan nilai koefisien pertumbuhan penduduk sebesar 0,040 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% pertumbuhan ekonomi maka akan meningkatkan ketimpangan distribusi pendapatan sebesar 0,040% dan sebaliknya. Arah hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan distribusi pendapatan adalah searah (+), dimana kenaikan atau penurunan pertumbuhan ekonomi akan mengakibatkan kenaikan dan penurunan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Sulawesi Selatan.

Variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.7, dengan melihat nilai koefisien sebesar 0,040, hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% pertumbuhan Ekonomi akan meningkatkan ketimpangan distribusi pendapatan sebesar 0,040%. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian empiris yang dilakukan Fafan Triastanto (2015), Adrian (2006), Vredrich Bantika, dan Ani Nurlaili (2016) dimana Variabel PDRB perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan yang telah ditemukan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Jumlah penduduk di Sulawesi Selatan pada penelitian menunjukkan pengaruh langsung positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Sulawesi Selatan.
2. Upah Minimum Regional (UMR) di Sulawesi Selatan pada penelitian ini menunjukkan pengaruh negative tetapi tidak signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Sulawesi Selatan.
3. Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Selatan pada penelitian ini menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian sebagaimana yang telah disimpulkan di atas maka penulis menyarankan sebagai berikut :

1. Untuk mengurangi tingkat ketimpangan distribusi pendapatan saran penulis sebaiknya pemerintah membuat strategi kebijakan pembangunan yang lebih tepat sasaran dan efektif dalam pemecahan masalah ketimpangan serta kemiskinan, tidak hanya pertumbuhan ekonomi yang perlu ditingkatkan tetapi pemerataan juga harus merata

bukan hanya penduduk yang berada pada golongan yang lebih tinggi yang menikmati, tetapi juga golongan menengah ke bawah.

2. Membuat program pelatihan ketenagakerjaan di pedesaan, agar penduduk desa dapat menambah skill yang dapat mereka gunakan sebagai alat untuk menghasilkan pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup yang layak sehingga ketimpangan dapat ditekan.
3. Tingkat UMR diperhatikan agar dapat disesuaikan dengan tingkat inflasi pada harga barang umum dimasa mendatang sehingga masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidup dalam artian masyarakat hidup sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita R. 2005. *Pembangunan Ekonomi Perkotaan*. Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Akai, Nobuo dan Masayo sakata. 2005. *Fiscal Decentralization, Commitment, and Regional Inequality: Evidence fram Statel-level Cross-sectional Data for the United States*. CIRJE-F-315. Diakses dari <http://www.e.u-tokyo.ac.jp/cirje/research/03research02dp.html> pada 23 Mei 2017.
- Arsyad L. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Daerah. Edisi Pertama*. Yogyakarta : BPFE
- Arsyad L. 2010. *Pengantar dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta : BPFE
- As-Shiddieqy, T.M Hasbie. 2000. *Tafsir Al-Quran Masjid An-Nuur*. Semarang : Pustaka Rizki Putra.
- Bantika, Vredrich. 2015. *Jurnal: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Sulawesi Utara*. Sulawesi Utara.
- BPS. 2016. *Gini Rasio Sulawesi Selatan*. Makassar
- BPS. 2016. *PDRB Sulawesi Selatan*. Makassar.
- BPS. 2017. *Sulawesi Selatan Dalam Angka 2017*. Makassar.
- Boediono. 1992. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE
- Chenery, Hollis, et.al. 1978. *Redistribution with Growth Ocford University Press*. London.
- Conway Edmund. 2015. *50 Gagasan Ekonomi yang Perlu Anda Ketahui*. Jakarta : Esensi Erlangga Group.
- Elisa. 2016. *Jurnal Kependudukan*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada (UGM). Diakses Dari <http://www.google.ur/jurnal/kependudukan/fe-lisa.ugm.ac.id>. pada 23 Mei 2017.
- Fitrah Islami Sari, SBM Nugroho. 2018. *Jurnal : Faktor-faktor Mempengaruhi Ketimpagan Wilayah di Provinsi Jawa Timur, Indonesia*. Jawa Tengah : Universiatas Tidar.
- Fulsangsang S. 2013. *Determinants of Income Inequality*. Sub-Saharan Perspective. Aarhus.

- Gujarati, D.N. and D.C. Porter. 2004. *Basic Econometrics, Fourth Edition*. New York: McGraw-Hill.
- H.Syamsuddin. HM. 2011. *Perhitungan Indeks Gini Ratio dan Analisis Kesenjangan Distribusi Pendapatan Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2006-2010*. Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Jambi.
- Hariadi Pramono,dkk. *JurnalEkonomi Pem-bangunan: Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Kabupaten Bayumas Jawa Tengah*. Purwokerto: Universitras Jendral Soedirman.
- Jhingan. 2000. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali. Press
- Kasirijm M. 2006. *Metode Penelitian Edisi Keempat*. Jakarta : Erlangga
- Kuncoro Mudrajad. 1997. *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan*. UPP AMD YKPN. Yogyakarta.
- Kutner, M.H, C.J, Nachtsheim, dan J. Neter. 2004. *Applie Linear Regression Models*.ed. New York : McGraw-Hill Companies,inc.
- Lukman, S.,2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Ekonisia
- Lumbantoruan, Magdalena. 1992.*Ensiklopedia Ekonomi, Bisnis dan Manajemen*. Jakarta : PT. Cipta Adi Pustaka. Diakses dari : http://id.m.wikipedia.org/wiki/kurva_Lorenz. Pada 28 September 2019
- Murty. 2000. *Perencanaan Wilayah dan Pembangunan Berkelanjutan.*, Bogor : P4W Press.
- Nurlaili, Ani. 2016. *Analisis faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketimpangaan Distribusi Pendapatan*. Yogyakarta
- Rakyatku.com. 2016 . *Pertumbuhan Ekonomi SulSel Tertinggi Ketiga Nasional*. Diakses dari : <http://news.rakyatku.com/read/44548/2017/04/06/pertumbuhan-ekonomi-sulsel-tertinggi-ketiga-nasional>. Pada 5 Mei 2017
- RI, K.A. 1995. *AL Quran dan Terjemahannya*. Semarang : PT. Karya Toha Putra.
- Siradjuddin. 2012. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Makassar : Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Skousen Mark. 2005. *Sang Mestro Teori-teori Ekonomi Moderen*, Jakarta : Prenada Media.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : CV. Alfabeta.

- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 1985. *Ekonomi Pembangunan:Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: LPEF-UI Bima Grafika.
- Sukirno, Sadono. 2005. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada
- Sukirno, Sadono. 2006. *Ekonomi Pembangunan Edisi Ke-2*. Indonesia : Kencana Prenada Media Group.
- Sukirno, Sadono. 2011. *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ke-3*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2013. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta : PT.Raja Erlangga Group.
- Sumitro Djojohadikusumo. 1994. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi: Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- Suryono. 2000. *Ekonomika Pembangunan*. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- Tambunan. 2001. *Perekonomian Indonesia..* Jakarta : Gahlia Indonesia
- Taufiq, Z.N. 2016. *Makalah Ekonomi Ketentuan Upah Minimum Regional*. Diakses dari : <http://akuntansipublikums.blogspot.com/2016/01/makalah-ekonomi-ketentuan-upah-minimum.html>. Pada 5 Mei 2017
- Todaro, M.P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta : Erlangga.
- Todaro, M.P. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ke Tiga*. Jakarta : Erlangga.
- Todaro, M.P. 2006. *Pembangunan Ekonomi Edisi ke 9*. Jakarta : Erlangga.
- Todaro, M.P. 2011. *Pembangunan Ekonomi Edisi ke 11*. Jakarta : Erlangga
- Wahab Abdullah. 2014. *Modul Pratikum Statistik Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam*. Makassar : Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.



VARIABEL PENELITIAN

Tahun	Rasio Gini	Pertumbuhan Penduduk		UMR		Pertumbuhan Ekonomi (%)
		Jumlah (Juta Jiwa)	Pertumbuhan (%)	Jumlah (Rp)	Pertumbuhan (%)	
1999	0.29	7.712.593	1.49	129.000	4.47	2.83
2000	0.25	7.801.678	1.49	200.000	14.62	4.89
2001	0.21	7.891.792	1.49	300.000	16.88	5.11
2002	0.23	7.960.991	0.87	375.000	14.13	4.10
2003	0.30	7.280.351	-8.94	415.000	10.31	5.25
2004	0.32	7.379.370	1.36	455.000	11.73	5.26
2005	0.36	7.494.701	1.55	510.000	23.16	6.05
2006	0.35	7.629.138	1.78	612.000	13.93	6.72
2007	0.38	7.675.893	0.61	673.200	12.05	6.34
2008	0.37	7.805.024	1.67	740.520	19.57	7.78
2009	0.39	7.908.519	1.32	905.000	9.59	6.23
2010	0.40	8.609.401	1.90	1.000.000	14.75	8.19
2011	0.43	8.115.638	0.68	1.100.000	10.49	7.65
2012	0.42	8.190.222	0.92	1.200.000	12.80	8.87
2013	0.43	8.342.047	1.85	1.440.000	13.89	7.61
2014	0.45	8.432.163	1.08	1.800.000	10.29	7.54
2015	0.40	8.520.304	1.04	2.000.000	7.89	7.14
2016	0.40	8.606.375	1.05	2.250.000	7.72	7.42
2017	0.43	8.690.294	0.97	2.500.000	8.25	7.21

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Selatan

Regression

/Variables Entered/Removed

/Model Summary

/ANOVA

/Coefficients

/Residuals Statistics

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X3, X2, X1 ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Y

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.889 ^a	.790	.748	.03634	1.902

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.074	3	.025	18.788	.000 ^b
	Residual	.020	15	.001		
	Total	.094	18			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Coefficients^a

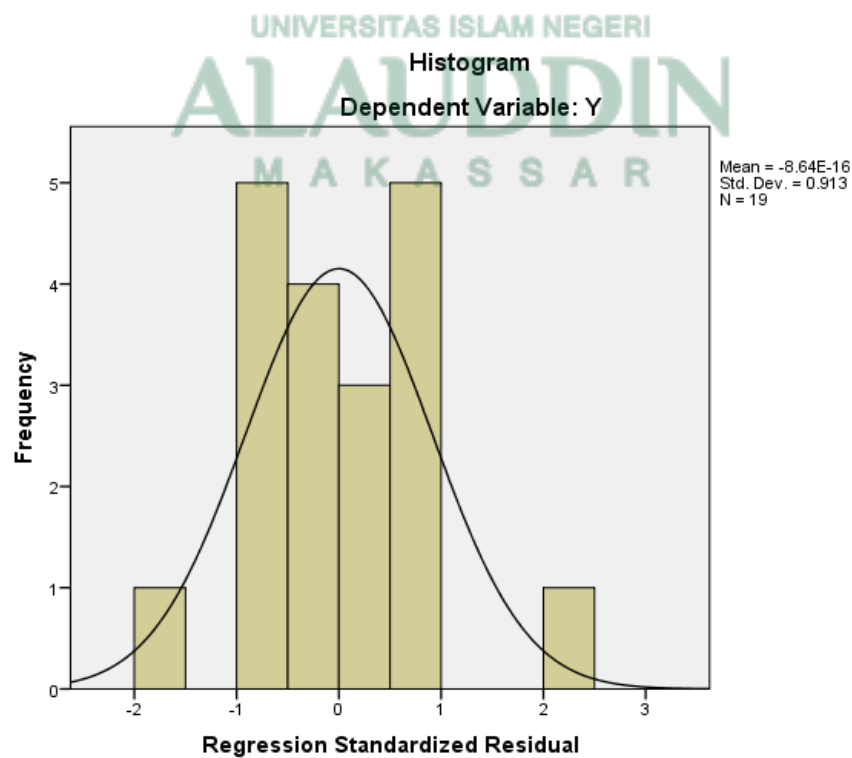
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.168	.042		3.976	.001		
X1	.002	.004	.077	.635	.535	.943	1.060
X2	-.006	.002	-.342	-2.822	.013	.956	1.046
X3	.040	.006	.855	7.074	.000	.959	1.043

a. Dependent Variable: Y

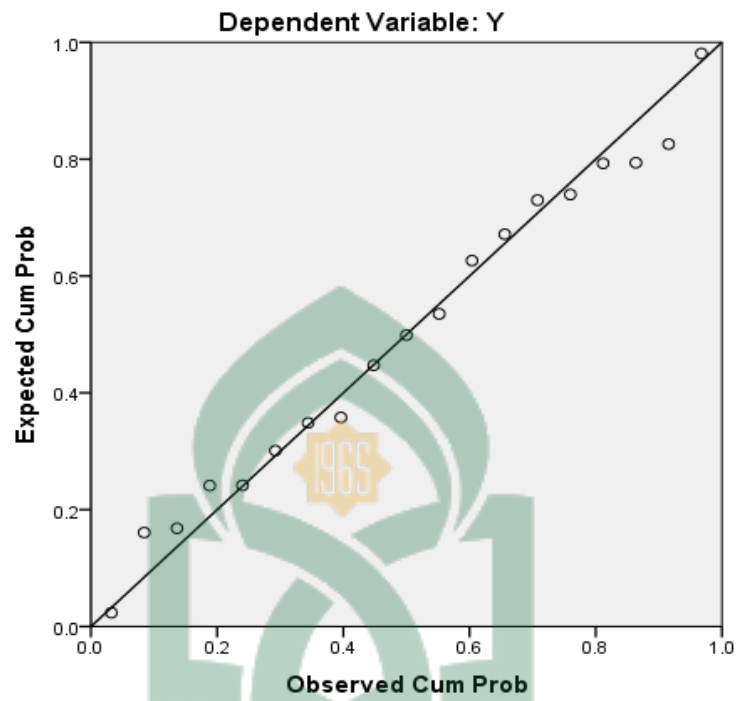
Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	.2555	.4549	.3584	.06431	19
Residual	-.07215	.07520	.00000	.03318	19
Std. Predicted Value	-1.600	1.501	.000	1.000	19
Std. Residual	-1.985	2.069	.000	.913	19

a. Dependent Variable: Y



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot

